



**STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA MENGATASI  
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA 4-6 TAHUN  
(Penelitian di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:

Tarwiyatul Choiriyah

1601410034

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2015**

#### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi “**Straregi Pengasuhan Orang tua Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini 4-6 Tahun ( Studi Kasus di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang )** benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 11 Mei 2015



Tarwiyatuli Choiriyah

NIM. 1601410034

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 April 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG PAUD FIP Unnes



Edi Wahono, M.Pd  
NIP. 10790425 200501 1 001

Dosen Pembimbing



Wulan Adiarti, M.Pd  
NIP. 198106132005012001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Straregi Pengasuhan Orang tua Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini 4-6 Tahun ( Studi Kasus di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang )**” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Mei 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



Drs. SUTARYONO, M. Pd

NIP. 19570825 198303 1 015

Sekretaris



Edi Waluyo, M. Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

Penguji I



Drs. Khamidun, M. Pd

NIP. 196712161999031002

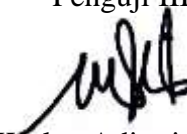
Penguji II



Edi Waluyo, M. Pd

NIP. 19790425 200501 1 001

Penguji III



Wulan Adiarti, M. Pd

NIP. 198106132005012001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- **Menjadi pendidik dan orang tua yang bisa mengasuh anak dengan baik dan penuh keikhlasan.**
- **Anak merupakan titipan Allah SWT, jadi kita harus memberikan pengasuhan yang baik.**

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ibu dan abah yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan arahnya selama ini.
2. Mas Andi yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
3. Teman-teman yang selalu memberiku semangat guru-guru Ummul Quro' Bu Wiwik, Bu Yefie, Bu Umi, Bu Isna.
4. Teman dan sahabat jurusan PG-PAUD angkatan 2010.
5. Teman-teman Guslat Ilmu Pendidikan.

## KATA PENGANTAR

Segala Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengasuhan Orang tua Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia 4-6 Tahun ( Studi Kasus di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)”** dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang atas persetujuan dilaksanakannya sidang ujian skripsi.
3. Wulan Adiarti, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran.
4. Segenap dosen Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.

5. Keluarga di Kelurahan Ngijo yang telah membantu pengambilan data dalam penyusunan skripsi ini.
6. Orang tua, serta seluruh keluarga besar yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan baik moril maupun materi serta kesabaran dan kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
7. Teman-teman PG PAUD UNNES 2010 terimakasih untuk motivasi dan dukungan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 2015

Penulis

## ABSTRAK

**Choiriyah. Tarwiyatul. 2015.** *Strategi Pengasuhan Orang tua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Kasus di Kelurahan Ngijo kecamatan Gunungpati Kota Semarang)* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Wulan Adiarti, M.Pd.

**Kata kunci: Perilaku Sibling Rivalry, Pengasuhan Orang tua.**

Permasalahan dalam penelitian adalah bahwa subjek penelitian yaitu salah satu keluarga di kelurahan ngijo yang mempunyai kasus munculnya perilaku *sibling rivalry* pada kakak dan adik, sering terjadi perselisihan diantara kakak dan adik. Orang tua berusaha memberikan strategi pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak untuk mengurangi terjadinya perilaku *sibling rivalry*. Karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya atau orang tua karir dan mempunyai anak lebih dari satu dengan jarak yang cukup dekat dan masih termasuk kategori anak usia dini. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo dan bagaimana strategi pengasuhan orang tua untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi di Kelurahan Ngijo dan memahami strategi pengasuhan orang tua untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah orang tua, anak, pengasuh dan pendidik di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi sumber, teknik, waktu, analisis data dengan menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian memperoleh teori substantif yaitu perilaku *sibling rivalry* yang terjadi karena pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, pengaruh teman sebaya, perilaku saling merebutkan perhatian dari orang tua. Strategi pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencari solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak.



## ***Abstract***

*The topic for this research is the subject who live in District Ngijo have a case about behavior called sibling rivalry toward the siblings, which often happen a dissagrement among the siblings. The parents will try to give a parenting strategy which suitable for their child characteristics in order to lessen those case. The parents with a career and have child more than one with few age gap and included to early child category. The problem formulas in this research are : how to describe about sibling rivalry behavior which happen to children at age 4-6 years old in District Ngijo and how about the parenting strategies to handle those behavior. The aims in this research are to discovering some sibling rivalry behaviors which happen to children at age 4-6 years old in District Ngijo and understanding how about the parenting strategies to handling those behavior. This research use qualitative method with case study approach. The subjects are parents, child caretakers, and teachers. Data collecting have done with some methods, such as : interviews, observations, and documentation / records. Validity data have done with triangulation source, technic, time; data analyse have done with Miles and Huberman interactive analyze data technic. The results show a substantive theory, those are : sibling rivalry behavior is caused by a quarrel among the siblings, authoritative attitude by the older sibling, friend influences, and some behaviors to struggle parents attention. The parenting strategies to handle those case are the parents must be educating their children about independent attitude, giving some understandings for their children, accompanying their children, looking for some solutions for their children, allowing their children, and teaching about discipline attitudes.*

*Keyword : Sibling Rivalry, Parenting.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	9
1.4.2.1 Bagi Peneliti.....	9
1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan .....	10
1.4.2.3 Bagi Masyarakat .....	10
1.5 Penegasan Istilah .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Strategi Pengasuhan Orang tua .....	12

2.1.1	Definisi Pengasuhan .....	12
2.1.2	Teori Pengasuhan.....	16
2.2	Definisi Orang tua.....	20
2.2.1	Peran Orang tua dalam Keluarga .....	21
2.2.2	Kebutuhan Anak dalam Keluarga .....	23
2.3	Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> .....	26
2.3.1	Konsep Perilaku .....	26
2.3.2	Bentuk Perilaku .....	27
2.4	Konsep <i>Sibling Rivalry</i> .....	32
2.4.1	Definisi <i>Sibling Rivalry</i> .....	32
2.4.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Sibling Rivalry</i> .....	38
2.4.3	Dampak Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> .....	45
2.5	Kecemburuan Anak Usia Dini .....	48
2.6	Strategi Pengasuhan Orang tua Mengatasi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak Usia 4-6 Tahun .....	52
2.7	Mengurangi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> dalam Keluarga .....	53
2.8	Penelitian yang Relevan .....	54
2.9	Kerangka Berfikir.....	57
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	62
3.2	Sumber Data.....	63

3.2.1 Sumber Data Primer .....	64
3.2.2 Sumber Data Sekunder .....	64
3.3 Setting/ Tempat Penelitian .....	64
3.4 Fokus Penelitian .....	65
3.5 Subjek Penelitian .....	66
3.6 Waktu Penelitian .....	67
3.7 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.7.1 Metode Observasi .....	69
3.7.2 Metode Wawancara.....	69
3.7.3 Metode Dokumentasi .....	71
3.8 Teknik Analisis Data.....	71
3.8.1 Tahap Pengumpulan Data .....	73
3.8.2 Tahap Reduksi Data.....	73
3.8.3 Tahap Penyajian Data .....	74
3.8.4 Tahap Penarikan Kesimpulan .....	75
3.9 Keabsahan Data.....	76
3.9.1 Triangulasi Sumber .....	76
3.9.2 Triangulasi Metode .....	76
3.9.3 Triangulasi Peneliti .....	76
3.9.4 Triangulasi Teori.....	77

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian .....	78
4.1.1 Gambaran Umum Kelurahan Ngijo.....	78
4.1.2 Karakteristik Lokasi Penelitian .....	79
4.1.3 Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak Usia 4-6 Tahun di Kelurahan Ngijo.....	82
4.1.4 Strategi Pengasuhan Orang tua dalam Mengatasi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo.....	93
4.2 Pembahasan .....	110
4.2.1 Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> Anak Usia 4-6 Tahun.....	110
4.2.2 Strategi Pengasuhan Orang tua dalam Mengatasi Perilaku <i>Sibling</i> <i>Rivalry</i> anak Usia 4-6 tahun .....	113
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	117
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan .....	119
5.2 Saran .....	118
DAFTAR PUSTAKA .....	121
LAMPIRAN.....	122

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
4.1 Data Penduduk Kelurahan Ngijo .....	77
4.2 Data Matapencaharian Kelurahan Ngijo.....	77
4.3 Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	81
4.4 Subjek Penelitian di Kelurahan Ngijo.....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.9 Kerangka Berfikir.....	60
Gambar 3.8 Model Analisis Data Interaktif.....	73
Gambar IV.4.2.1 Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku <i>sibling rivalry</i>	87
Gambar IV.4.2.2 Anak merebutkan perhatian orang tua .....	90
Gambar IV.4.2.3 Anak sedang saling menggoda .....	91
Gambar IV.4.2.4 Membiarkan Anak .....	97
Gambar IV.4.2.5 Mengajarkan Mandiri pada Anak .....	101
Gambar IV.4.2.6 Memberikan pengertian pada anak .....	103
Gambar IV.4.2.7 Mendampingi anak.....	105
Gambar IV.4.2.8 Anak saling merebutkan perhatian.....	107

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Surat Penelitian
- Lampiran 2. Surat keterangan Kelurahan Ngijo
- Lampiran 3. Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 3. Monografi Kelurahan Ngijo
- Lampiran 6. Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 7. Pedoman Wawancara Orang tua
- Lampiran 8. Pedoman Wawancara Anak
- Lampiran 9. Pedoman Wawancara Wali Kelas
- Lampiran 10. Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 11. Catatan Lapangan
- Lampiran 12. Foto



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya anak usia dini berada pada tahap masa emas atau bisa disebut juga *golden age*, yaitu anak berkembang sesuai usianya dengan melalui stimulus dari orang dewasa, tidak hanya stimulus di sekolah saja tetapi juga di lingkungan keluarga di rumah. Perkembangan anak usia dini, mencakup perkembangan moral dan agama, bahasa, sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik. Perkembangan tersebut harus berjalan dengan seimbang dan diberikan stimulus sebaik mungkin agar tumbuh kembang anak berjalan dengan baik. Keluarga merupakan bagian yang paling utama ada dalam kehidupan seorang anak, keluarga yang membesarkan anak menjadi seseorang yang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Keluarga yaitu terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya. Keluarga mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang sang anak. Salah satunya memberikan perhatian lebih kepada anaknya agar tidak terjadi suatu permasalahan.

Keluarga adalah tempat dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya. Selain bimbingan juga sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Sebagai orang tua yang mempunyai kewajiban memberikan perlindungan dan pemberian kasih sayang yang adil kepada anak-anaknya sangatlah penting, agar tidak terjadi kecemburuan diantara satu sama lain. Seorang anak dapat mengekspresikan perasaannya jika orang tua

memberikan perhatian yang lebih pada anaknya seperti perasaan senang, gembira, dan lain-lain. Dalam sebuah keluarga harus bisa berinteraksi dan bersosialisasi antara satu dengan yang lainnya, seperti komunikasi antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak, dan anak dengan saudara kandungnya. Setiap keluarga selalu diutamakan dalam berkomunikasi dengan baik, agar anak-anak dari orang tua dapat hidup rukun bersama dengan keluarga.

Pengasuhan orang tua merupakan suatu tindakan untuk mengarahkan anak menjadi seseorang yang baik. Kewajiban orang tua dalam mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, perhatian, dan sikap untuk mendidik dan memberikan stimulus dalam perkembangan anak. Peranan orang tua sangat penting untuk menentukan bagaimana cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam sebuah keluarga. Sejalan dengan hal tersebut menurut pendapat Darling dan Steinberg (1993:488), menjelaskan bahwa pola pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.

Anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada pasangan suami istri yang harus disiapkan dengan sebaik mungkin. Keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu biasanya orang tua harus lebih siap menghadapi perilaku yang muncul dari anak-anak mereka. Kelahiran pertama biasanya kelahiran yang paling ditunggu-tunggu oleh para orang tua, setelah kelahiran pertama ada kelahiran selanjutnya. Oleh karena itu sebelum kehadiran calon adik baru orang tua harus memberikan pengertian

yang baik untuk anak sebelumnya, agar lebih menerima adik barunya. Perilaku-perilaku yang akan muncul dari seorang anak pertama pada saat pertama kali mempunyai adik baru yaitu pasti anak menimbulkan kecemburuan yang sangat besar, karena semua perhatian yang sebelumnya diberikan seluruhnya untuk seorang kakak yang belum pernah mempunyai adik, tiba-tiba dibagi oleh adik barunya. Hal tersebut sangat membuat seorang kakak sakit hati apabila tidak diberikan pengertian sebelumnya oleh orang tuanya mengenai penerimaan adik baru. Biasanya orang tua itu sering pilih kasih kepada anak-anaknya yang lebih mempunyai kelebihan khusus salah satunya berprestasi di sekolah.

Fakta tersebut bisa disebut juga dengan *sibling rivalry* atau kecemburuan antar saudara kandung, baik dalam penerimaan adik baru maupun persaingan untuk mendapatkan sesuatu dari orang tuanya. *Sibling rivalry* bisa terjadi karena faktor kecemburuan dan ketakutan yang besar pada seorang anak apabila tidak diberikan kasih sayang maupun perhatian yang seperti sebelumnya, hal tersebut akan mengganggu perkembangan emosi anak. *Sibling rivalry* yang sering terjadi pada anak antara usia 4-6 tahun yaitu masa-masa egosentris yaitu dimana seorang anak ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya maupun orang dewasa disekitarnya, apabila merasa perhatiannya direbut oleh saudara kandungnya maka anak tersebut akan muncul perilaku seperti agresif, membangkang, rewel. Sepaham dengan pendapat dari Priatna dan Yulia (2006:43), reaksi *sibling rivalry* yang sering terjadi pada anak-anak yaitu agresif, membangkang, rewel, mengalami

kemunduran (misalnya semula tidak mengompol sekarang mengompol lagi), sering marah yang meledak-ledak, sering menangis, tanpa sebab, menjadi lebih manja atau lengket kepada ibunya.

Sebagian besar keluarga mengalami kondisi *sibling rivalry*, suatu keadaan dua saudara kandung saling membenci dan selalu bermusuhan. Mereka sering sekali ribut mulai dari hal kecil hingga besar. Semua bisa timbul dari persaingan dalam merebut perhatian, perasaan cemburu dan sebagainya. Terlepas dari semua alasan tersebut, jangan biarkan kondisi ini berlarut-larut. Perilaku *sibling rivalry* tak hanya membuat orang tua pusing, tetapi merugikan kesehatan mental anak kelak. Menurut para peneliti di *Penn State* menyebutkan bahwa hubungan antara saudara kandung yang negatif sangat terkait dengan perilaku agresif, anti-sosial, dan nakal. Penelitian ini juga menemukan hubungan saudara yang positif mengarah pada keberhasilan dalam banyak aspek lain dari kehidupan, seperti keberhasilan akademis.

Hubungan antara adik dan kakak yang masih kecil merupakan salah satu interaksi yang berpotensi menimbulkan konflik dan bisa menyebabkan perilaku *sibling rivalry* terjadi, yaitu permusuhan dan kecemburuan antar saudara kandung yang dapat menimbulkan ketegangan diantara mereka. *Sibling rivalry* dapat berbeda intensitasnya tergantung pada jarak usia anak, usia anak itu sendiri, jenis kelamin anak serta urutan kelahiran. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan sering terjadi bertengkar yang hebat dibandingkan dengan jarak usia yang jauh. Begitu pula dengan saudara kandung yang mempunyai jenis kelamin yang sama akan

bersaing lebih hebat dibandingkan dengan jenis kelamin yang berbeda. Oleh karena itu peranan orang tua sangatlah penting dan menentukan akan terjadinya *sibling rivalry* ini dalam keluarga.

Strategi pengasuhan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak usia dini yaitu bagaimana cara orang tua mengarahkan supaya persaingan yang sering terjadi pada anak-anak terutama anak usia 4-5 tahun membawa dampak yang positif bagi keluarga. Perilaku *sibling rivalry* merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam keluarga. Oleh karena itu orang tua harus memberi pengasuhan yang tepat agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sangat baik.

Pernyataan tersebut menjadi permasalahan yang akan diangkat dan diteliti oleh peneliti, karena peneliti ingin membantu mencari solusi kepada orang tua bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang sering terjadi dalam keluarga dapat teratasi dengan baik. Kelurahan Ngijo memiliki wilayah yang luas yaitu 319. 762 HA yang terbagi dalam 18 RT dan 3 RW, dan sebagian penduduknya adalah pendatang dari wilayah yang lain. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena mayoritas orang tua berkarir dan mempunyai anak lebih dari satu dengan jarak yang cukup dekat dan masih termasuk kategori anak usia dini.

Selain hal tersebut banyak orang tua yang belum mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* itu bisa terjadi pada anak-anak mereka, misalnya anak-anak berebut mainan atau saling memukul dengan saudara kandungnya menurut orang tua adalah hal yang biasa saja. Perilaku *sibling rivalry* juga sering dimunculkan pada saat

disekolah, anak-anak sering melampiasakan perilakunya disekolah dengan teman-temannya. Orang tua juga sebaliknya menyampaikan kepada guru kalau anaknya cenderung lebih agresif kepada adiknya pada saat dirumah. Sebelum adik baru lahir, seorang kakak ada yang rewel tidak mau punya adik dan ada juga yang ingin adik barunya segera lahir, tetapi setelah lahir terkadang ada yang tadinya tidak ingin punya adik menjadi senang punya adik, dan yang tadinya sebelum adik barunya lahir pengen cepat punya adik baru berubah menjadi lebih manja ingin diperlakukan seperti adik barunya. Emosi sang kakak juga cenderung berbeda dengan anak lainnya yang tidak mempunyai saudara kandung dengan jarak usia yang cukup dekat.

Berdasarkan monografi dari Kelurahan Ngijo ada 6 keluarga yang tinggal di perumahan *Green Village* Kelurahan Ngijo menjadi orang tua karir. Peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar orang tua memberikan pengasuhan dan perhatiannya di rumah, karena sebagian orang tuanya sibuk dengan pekerjaannya atau orang tua karir ( sebagian warga di Kelurahan Ngijo bekerja sebagai PNS yang kerjanya dari pagi sampai sore dan pekerjaan buruh bangunan yang melelahkan sehingga orang tua kurang dalam mengasuh anak sehingga perhatian dari orang tua tidak sepenuhnya setiap waktu melainkan pada waktu luang dari orang tua dalam memberikan perhatiannya pada anak-anak). Anak-anak di perumahan *Green Village* Kelurahan Ngijo mayoritas sering bersama pengasuh atau pembantu rumah tangga. Peneliti juga mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pengasuhan yang dilakukan orang tua untuk mengatasi perilaku *sibling*

*rivalry* dari keluarga yang sibuk dengan karirnya dan keluarga yang salah satu orang tuanya atau ibunya menjadi ibu rumah tangga.

Sebagian anak yang ada di perumahan *Green Village* mempunyai saudara kandung yang mempunyai kasus hampir sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Kirana Putri (2013:71), menjelaskan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan dampak perilaku *sibling rivalry* anak berbeda-beda tergantung pada karakter masing-masing anak, pola asuh orang tua dan lingkungan juga mempengaruhi dampak terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak. Ada tiga dampak perilaku *sibling rivalry* yaitu dampak diri sendiri, dampak terhadap saudara dan dampak terhadap orang lain.

Berdasarkan masalah di atas maka penting untuk diketahui bagaimana sikap yang harus dilakukan terhadap perilaku *sibling rivalry* yang sering terjadi salah satunya pada anak usia 4-6 tahun. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana sebagai orang tua mengambil sikap yang baik untuk anak-anaknya. Ada orang tua yang memilih memarahi anaknya yang sedang bertengkar, menyalahkan anak yang lebih tua dari adiknya. Hal tersebut menjadi hal yang sangat umum yang terjadi di masyarakat, untuk menghilangkan sikap orang tua yang seperti itu maka membutuhkan pengertian dan pemahaman untuk para orang tua agar mengerti bagaimana perilaku *sibling rivalry*.

Berdasarkan hal tersebut sebagai orang tua harus benar-benar menyiapkan sikap baik dari awal agar dapat membagi perhatian dan kasih sayangnya kepada anak-anak mereka secara menyeluruh dan tidak berdampak *sibling rivalry*. Selain itu orang

tua memberikan pengertian lebih awal terhadap sang kakak untuk lebih mengerti bahwa menjaga kerukunan antar saudara itu sangat penting. Orang tua juga harus mampu bersikap adil kepada anak-anaknya agar tidak selamanya anak menjadi permasalahan dalam keluarga. Apabila terjadi persaingan maupun pertengkaran yang hebat terjadi pada anak-anak orang tua harus selalu mengawasinya dengan baik. Sebagai seorang ibu yang berperan penting dalam pengasuhan anak-anaknya harus mengetahui tentang perilaku *sibling rivalry* dan mampu memilih sikap yang baik terhadap anaknya apabila anak-anaknya mengalami persaingan atau kecemburuan antar saudaranya. Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana “Strategi Pengasuhan Orang tua Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* pada Anak Usia 4-6 Tahun di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Semarang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang?
2. Bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi di Kelurahan Ngijo.
2. Mengetahui dan memahami strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun dalam keluarga di Kelurahan Ngijo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, diharapkan mendapatkan manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian disini diharapkan agar dapat memperluas pengetahuan khususnya dalam perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada keluarga yang mempunyai anak kakak beradik dalam usia yang masih dini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Memberikan pengalaman dan pengetahuan mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi dalam suatu keluarga dan mengaplikasikan berbagai teori yang sudah didapat, serta dapat disusun dalam bentuk penelitian ilmiah.

b. Bagi Institusi pendidikan

Menambah referensi dalam penelitian selanjutnya terutama tentang *sibling rivalry*.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam menghadapi perilaku *sibling rivalry* yang sering muncul diantara anak-anak mereka.

### **1.5 Penegasan Istilah**

Agar dapat menghindari salah tafsir dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sebelumnya telah dijelaskan mengenai *sibling rivalry* yang menjadi topik penelitian oleh peneliti. Menurut pendapat Ayu Citra (2013: 34) menjelaskan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung yaitu kakak dan adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang.

Menurut pendapat Darling dan Steinberg (1993:488) menjelaskan bahwa pola pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal

orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak-anak mereka yang mempunyai berbagai perilaku yang terkadang tidak diduga. Salah satunya yang sering terjadi yaitu perilaku bersaing antarsaudara, sebagai orang tua harus dapat memahami bagaimana pengasuhan dan pengarahan yang tepat untuk anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan pernyataan tersebut dampak dari perilaku *sibling rivalry* terhadap perkembangan emosi anak usia 4-5 tahun saling berkaitan dan sering muncul perilaku seperti membangkang, memukul, manja, rewel, mau menang sendiri, berebut sesuatu yang disukai dan menjadi anak yang cenderung agresif dan seenaknya sendiri. Oleh karena itu orang tua harus mengetahui bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Strategi Pengasuhan Orang tua**

##### **2.1.1 Definisi Pengasuhan**

Pengasuhan merupakan pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Dalam proses pengasuhan adalah suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak dan pengasuhannya mulai dari masa prenatal hingga masa kanak-kanak berakhir, masa usia sekolah, masa remaja dan dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari pengasuhan setiap orang terhadap anak-anaknya mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan kondisi maupun keadaan dari keluarganya.

Pengasuhan yaitu suatu tindakan berupa pemberian kasih sayang, pendidikan, dan stimulus untuk tumbuh kembang anak. Menurut pendapat Hadikusumo (2000:23) pola pengasuhan merupakan sistem, cara atau pola yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak, meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing, dan memimpin anak. Sejalan dengan pendapat tersebut, pendapat lain menurut Darling dan Steinberg (1993:488), pola pengasuhan adalah kumpulan dari sikap, praktek, ekspresi verbal dan non verbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Menurut pendapat Gunarsa (2007:82) yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua

merupakan cara mendidik anak sesuai dengan sifat dan titik berat orang tua dalam hubungan antar orang tua dan anak. Pendapat lain yaitu menurut Lestari (2012:66) menjelaskan kesadaran pengasuhan merupakan kesadaran terhadap pentingnya peran pengasuhan sebagai sarana untuk mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pengasuhan orang tua mempunyai gaya-gaya tertentu, menurut Collins & Steinberg dalam (Santrock, 2008:100) mengatakan bahwa terdapat empat bentuk utama gaya pengasuhan, antara lain:

1. Pola asuh otoriter

Orang tua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah mereka dan menghormati mereka. Mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas terhadap anak-anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal.

2. Pola asuh otoritatif

Orang tua mendorong anak untuk mandiri, tetapi masih menempatkan batas-batas dan mengendalikan tindakan mereka. Pemberian dan penerimaan verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tua bersikap mengasuh dan mendukung.

3. Pola asuh yang mengabaikan

Adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan sering kali

berperilaku dalam cara yang kurang cakap secara sosial. Mereka cenderung memiliki pengendalian diri yang buruk, tidak memiliki kemandirian yang baik.

#### 4. Pola asuh yang memanjakan

Adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi hanya menempatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka.

Dari beberapa gaya menurut Santrock tersebut maka dapat disimpulkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh yang mengabaikan, dan pola asuh yang memanjakan. Beberapa gaya pola asuh orang tua tersebut ada yang membawa dampak positif dan negatif bagi perkembangan anak. Pola asuh itu harus berjalan seimbang tidak selalu salah satu saja yang diterapkan dalam mengasuh anak, tetapi semuanya harus diterapkan dengan baik oleh orang tua agar anak tidak merasa cemburu dengan saudara satu sama lain.

Pada pengasuhan orang tua selain ada gaya pola pengasuhan, ada juga pola perlakuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yaitu menurut Hurlock (Yusuf LN, 2004: 48) pola perlakuan terhadap anak:

##### 1. *Overprotectif* (terlalu melindungi)

Perilaku orang tua yaitu dengan kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak.

2. *Permissiveness* (pembolehan)

Perilaku orang tua yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, serta cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.

3. *Reception/ Acceptation* (penerimaan)

Perilaku orang tua yaitu dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya, serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.

4. *Domination* (dominasi)

Perilaku orang tua yaitu dengan mendominasi anak, dengan kata lain orang tua hanya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak berbakat.

5. *Submission* (penyerahan)

Perilaku orang tua yaitu orang tua dengan senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.

Dari beberapa pola dari pengasuhan dan perlakuan orang tua tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mempunyai peranan sebagai pengasuh seharusnya menjalankan dari beberapa pola seperti terlalu melindungi, pembolehan,

penerimaan, dominasi, dan penyerahan terhadap anak dilaksanakan dengan seimbang dan semestinya.

### **2.1.2 Teori Pengasuhan**

Teori- teori yang mencangkup tentang pengasuhan anak meliputi teori dasar dalam perkembangan manusia yang dijelaskan oleh Ainun (dalam Latiana, 2010: 45-54) yaitu sebagai berikut:

#### 1. Teori *Psikoanalisis*

Menurut Freud, dijelaskan bahwa keadaan jiwa dan pikiran seseorang mempengaruhi perilaku, sementara keadaan jiwa dan pikiran saat ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu seseorang. Berdasarkan perkembangan usianya maka pola perilaku seseorang dibedakan menjadi beberapa tahap yaitu: mulai *periode oral* (0-1 th), *periode anal* (1-3 th), *periode phallic* (3-5 th), *periode latency* (6-11 th), dan *periode genital* (remaja).

Menurut Erikson, menyatakan bahwa tahapan perkembangan individu berlangsung hingga usia lanjut, dan ia menfokuskan pada interaksi sosial yang terjadi antara anak dan keluarga, dan antara anak dan masyarakat. Erikson mengkritik Freud karena menekankan pada seksualitas masa kanak-kanak dan menginterpretasikan mimpi. Sementara Erikson memperluas kajian psikoseksual dengan menambahkan faktor budaya, seperti adanya “*ego strength*” dan identitas diri pada “*ego defense systems*”.

#### 2. *Cognitif developmental theory*



Pencetus teori ini yaitu Jean Piaget, menyatakan bahwa *cognitive cognition* yang berarti berfikir, menjelaskan, dan memahami. Bahwa tahapan perkembangan berpikir individu berkembang secara dinamis sebagai interaksi antara kematangan diri secara biologis dan pengalaman tentang lingkungan. Tahapan perkembangannya antara lain adalah *sensory motor* (0-2 th), *praoperational* (2-4 th), *concrete operational* (5-12 th) dan *formal operational* (>12 th).

### 3. *Behaviorism*

Teori ini menfokuskan pada konsep perilaku berulang yang dilakukan seseorang jika diberikan “reward” dan tidak dilakukan atau hilang (*extinction*) yang diberikan “punishment” atau sanksi. Ahli seperti Watson, Pavlov dan skinner adalah pencetus teori behaviorism. Skinner mengatakan *behaviorism* membahas tentang teori *reinforcement* dan *reinforcing stimuli*. Kemudian dikenal sebagai *Operant conditioning*, *instrumental learning* dan *skinnerian conditioning*. *Behaviorism* pengasuhan adalah upaya penguatan terhadap perilaku positif yang dilakukan anak melalui pemberian dukungan, pujian baik bersifat verbal maupun nonverbal. Sebaliknya perbuatan atau perilaku negatif diberikan hambatan untuk tidak diulangi dengan pemberian hukuman atau sanksi.

#### 4. *Social learning Theory*

Para pencetus teori ini percaya bahwa pemberian reward dan punishment akan mempengaruhi perilaku, tetapi mereka juga percaya bahwa suatu saat individu akan mengerjakan sesuatu meski tidak diberi hadiah. Mereka juga percaya bahwa seseorang belajar dengan mengamati perilaku orang lain yang disebut model (imitated).

#### 5. *Gentic and Heredity, personality theory*

Mencakup sikap, nilai, motivasi, imej diri, sikap dan perilaku dalam menghadapi frustrasi atau kekecewaan.

#### 6. *Teori Humanism*

Teori ini menekankan pada keunikan individu, potensial personal, dan dorongan dari dalam diri setiap manusia (inner drive). Oleh karena itu konsep diri individu, dan bagaimana mengoptimalkan potensi manusia adalah perhatian utama adalah pencetus teori ini.

#### 7. *Ethological theory*

Teori yang dipelopori Ainsworth dan bowlby adalah berdasarkan prinsip sosialisasi yang dilakukan pertama kali dengan ibunya yang merupakan sumber makanan, kenyamanan dan perhatian.pada masa awal kehidupan anak seorang ibu adalah pengalaman sosial dan emosi yang memeberikan kepuasan dan dukungan kepada anak. Interaksi ibu dan anak

yang terjadi akan membentuk kelekatan, ikatan kasih sayang yang terus menguat sepanjang waktu.

#### 8. Teori sistem: *Ecological Framework*

Teori ini didasarkan pada konsep ekologi yang melihat bahwa manusia adalah bagian dari sistem lingkungan dimana ia hidup dan tinggal. Teori ini menekankan bahwa setiap sistem terdiri atas unsur-unsur. Unsur dalam sistem adalah bersifat saling terhubung satu sama lain dan saling mempengaruhi, dimana perubahan pada satu elemen akan berpengaruh pada elemen lainnya di dalam sistem yang sama.

#### 9. Teori Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral diungkapkan pertama kali oleh Lawrence Kohlberg adalah paling sering digunakan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan seseorang untuk menjadi baik. Menurut Kohlberg perkembangan moral adalah perubahan tingkat moral dari yang berorientasi sosial kepada yang berorientasi nurani diri sendiri. Sedangkan menurut Jean Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif membentuk perkembangan moral, dan bahwa kemampuan menjelaskan seseorang dan tingkat pengetahuannya terhadap moral menentukan aktivitas moralnya.

Dari berbagai teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan mempunyai teori psikoanalisis bahwa seorang anak berkembang dengan berfikir menggunakan psikologis mereka, teori kognitif bahwa anak berkembang dengan cara

berfikir dengan kematangan biologisnya sendiri, teori behaviorism yaitu teori yang difokuskan pada reward yang diberikan kepada anak, teori sosial learning yaitu seorang anak berkembang dengan cara meniru atau imitasi, teori personal yaitu teori yang mencangkup tentang sikap atau perilaku seorang anak, teori humanism menakan pada keunikan individu, teori ethologi yaitu seorang anak membutuhkan kenyamanan dari pengasuhnya, teori sistem yaitu anak bergantung dengan lingkungan tempat tinggalnya, teori perkembangan moral yaitu berorientasi pada nurani diri sendiri. Dari beberapa teori tersebut antara satu dengan yang lainnya akan saling berhungan dan saling melengkapi.

## **2.2 Definisi Orang tua**

Orang tua merupakan pasangan suami dan istri atau pasangan seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang terikat oleh ikatan perkawinan dan mempunyai peranan sebagai pengasuh dari anak-anak mereka. Menurut pendapat (Fahrudin, 2011:147) dijelaskan bahwa orang tua adalah orang dewasa yang dengan sengaja dan sadar berusaha untuk membimbing, mempengaruhi, menolong dan mengarahkan anak untuk mencapai kedewasaannya. Pendapat lain mengenai orantua yaitu menurut Kathryn dan David dalam ( Smith dan Ross, 2007:391) menjelaskan bahwa orang tua jika mempunyai perbedaan yang mencolok dalam gaya pengasuhan yang mereka lakukan, hal itu dapat membantu mendorong mereka untuk bekerja sama agar mereka dapat menyepakati pendekatan yang menyatu dan konsisiten untuk mengelola situasi-situasi spesifik. Bekerja sama sudah terbukti berhasil, terutama bila berkenaan dengan

problem menyangkut pengelolaan konflik diantara anak-anak. Sedangkan menurut dalam K D dalam (Brody dan Stoneman 1987:391) mengungkapkan bahwa orang tua sering mengenali konflik saudara kandung sebagai problem perilaku yang paling lazim dalam keluarga. Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang dewasa yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk mengasuh anak-anaknya dan berupaya untuk mendidik, melindungi, membantu, dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya.

Menurut Sujono (2009:41) menyatakan bahwa selain hal besar kecilnya ukuran sebuah keluarga, ada hal lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang memiliki anak banyak, posisi saudara kandung dapat menjadi faktor pemicu terjadinya keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap anak. Melalui interaksi sosial dengan saudara kandung anak akan mempelajari pola kesetiaan, persaingan, dominasi, tukar pendapat serta kooperatif. Dari berbagai pendapat mengenai keluarga maka dapat disimpulkan bahwa sebuah keluarga akan berjalan dengan baik harus adanya dukungan dari berbagai pihak yang terdapat dalam unsur-unsur pada keluarga.

### **2.2.1 Peran Orang tua dalam keluarga**

Dalam pengertian psikologis, menurut Soelaeman (1994:5-10) menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Sedangkan menurut Gunarsa (1995:31-38) dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah:

Peran ibu adalah:

1. Memenuhi kebutuhan biologis dan fisik.
2. Merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten.
3. Mendidik, mengatur dan mengendalikan anak.
4. Menjadi contoh dan teladan bagi anak.

Peran ayah adalah:

1. Ayah sebagai pencari nafkah.
2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman.
3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak.
4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga.

Pendapat lain menurut Haitami (2013:155-166) menjelaskan bahwa peran ibu dan peran ayah terdapat perbedaan, yaitu:

1. Peran Ibu dalam Keluarga

Seorang ibu akan mengasihi dan menyayangi anaknya secara murni dan tanpa pamrih. Ibu mencintai anak-anaknya dari lubuk hatinya yang paling dalam dan benar-benar bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya demi kepentingan anak-anaknya. Pendapat menurut Ali Qaimi (2005:111) menyatakan bahwa seorang ibu

harus mengambil sikap tertentu sehingga si anak tidak merasa dirinya tidak punya ayah lagi. Ini untuk mencegah agar kehilangan ayahnya itu tidak dijadikan alasan untuk melakukan berbagai tindakan menyimpang. Pergaulan ibu dengan anaknya yang dilakukan secara rasional dan jauh dari emosi sang ibu, atau emosi seorang ibu selalu bercampur dengan pertimbangan rasionalnya, akan sangat membantu pertumbuhan anak secara normal.

## 2. Peran Ayah dalam Keluarga

Posisi ayah dalam suatu rumah tangga adalah sebagai kepala keluarga. Peran seorang ayah menjadi sangat strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarganya. Hubungan ayah dengan anak, pada umumnya memang tidak sedekat seperti hubungan ibu dengan anak-anaknya. Tetapi, banyak anak yang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah. Dalam situasi seperti ini, kebiasaan, tutur kata dan perilaku sang ayah sangat menentukan perkembangan anaknya. Banyak hal bahkan sampai hal terkecil dari kebiasaan sang ayah akan ditiru oleh anaknya terutama oleh anak laki-lakinya.

Peranan ayah dan ibu tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing dari orang tua mempunyai peranan sendiri-sendiri sesuai tugas dan kebutuhan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Apabila semua peranan tersebut dapat dijalankan dengan baik oleh ayah dan ibu, maka akan terbentuk keluarga yang rukun dan ideal.

### **2.2.2 Kebutuhan Anak dalam Keluarga**

Kebutuhan anak dalam keluarga menurut Sujono (2009:44) antara lain:

#### **1. Kebutuhan Fisik dan Biologis**

Menurut Hierarki Maslow bahwa kebutuhan dasar manusia yang paling utama adalah kebutuhan fisik dan biologis. Kebutuhan ini juga berlaku pada anak, anak butuh makan, minum, menghirup udara segar, kehangatan, eliminasi baik buang air. Kesemua ini akan berjalan dengan lancar jika bantuan aktif dari orang tua.

#### **2. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Kasih Sayang**

Anak akan berusaha mendapatkan cinta dan kasih sayang serta bisa diterima oleh orang terpenting dalam hidupnya, sehingga anak akan mendapatkan keamanan dan kenyamanan.

#### **3. Kebutuhan akan Keamanan dan Kenyamanan**

Anak biasanya akan mengalami bermacam-macam ancaman terhadap rasa aman, hal ini lebih disebabkan karena adanya perubahan lingkungan selain dari faktor usia anak sendiri. Anak akan dihadapkan pada suatu ketidakjelasan dan ketidakpastian, dukungan orang tua sangat diharapkan untuk perkembangan anak.

#### **4. Kebutuhan Disiplin dan Otoriter**

Semasa kecil anak akan hidup dalam suatu lingkungan yang terorganisir dalam arti anak sudah disiapkan oleh orang tua untuk menerima



pembatasan tingkah laku. Adanya disiplin yang baik dari orang tua memungkinkan anak tercegah dari bahaya. Dalam keluarga anak diajarkan untuk berfikir mandiri, kreatif dan tindak dalam lingkungan yang aman. Fungsi orang tua dalam hal ini adalah mengatur, menetapkan aturan yang sesuai dan cocok di rumah dan melihat bagaiman anak dalam menjalankan aturan tersebut.

#### 5. Kebutuhan akan Dependent dan Independent

Anak diberikan kesempatan untuk belajar berfikir dan membuat keputusan sendiri, hal tersebut tentunya disesuaikan dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, semakin tinggi atau semakin meningkat tahap tumbuh kembang anak maka diharapkan anak dapat beraktifitas sendiri dan membuat keputusan sendiri.

#### 6. Kebutuhan akan *Sel Esteem*

Merupakan penghargaan pribadi yang sifatnya sangat subjektif sebagai akibat dari evaluasi diri yang berkisar pada kemampuan dan penerimaan sosial. Untuk membentuk *self esteem* anak membutuhkan perasaan bahwa membutuhkan perasaan bahwa mereka secara individu akan sangat berbeda dengan orang lain yang ada di sekitarnya.

Kebutuhan anak dalam keluarga dapat disimpulkan bahwa anak membutuhkan beberapa kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya, anak membutuhkan perlindungan fisik dan biologis, rasa cinta dan kasih sayang, rasa aman

dan nyaman, disiplin, kebutuhan dependent dan independent, dan kebutuhan *self esteem*. Kebutuhan tersebut harus diberikan orang tua secara optimal agar tumbuh kembang sang anak tidak terganggu.

## **2.3 Perilaku *Sibling rivalry***

### **2.3.1 Konsep Perilaku**

Perilaku merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang timbul dari diri seseorang itu sendiri, sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Walgio (2000:229) disebutkan bahwa perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus internal atau dapat dikatakan bahwa perilaku individu merupakan cerminan sikap seseorang dengan menyatakan bahwa sikap tampak dalam perilaku seseorang, oleh karena itu sikap seseorang dapat diukur baik arah maupun intensitasnya dari perilaku yang ditunjukkan.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), Sedangkan dalam pengertian umum menurut Soekidjo Notoatmodjo (2001:1) dijelaskan bahwa perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Sedangkan menurut pendapat Yohana

Ratih (2013), menjelaskan bahwa perilaku sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik . <http://bisnis3x.blogspot.com/2009/10/pengertian-sikap-dan-perilaku.html>.

Sejalan dengan pendapat tersebut perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi seseorang yang terjadi karena pengaruh dari lingkungan dan keadaan sehingga menimbulkan perilaku yang ditunjukkan tersebut.

### **2.3.2 Bentuk Perilaku**

Perilaku merupakan suatu tindakan yang ditunjukkan seseorang untuk menyampaikan tujuan tertentu, perilaku tersebut mempunyai beberapa macam yang sering terjadi pada anak usia dini. Menurut pendapat Hurlock (1980: 118-119), terdapat dua bentuk pola perilaku yaitu perilaku sosial dan tidak sosial. Pada usia anak-anak bentuk perilaku sosial anak antara lain yaitu:

1. Meniru

Agar sama dengan kelompok, maka anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dia kagumi.

## 2. Persaingan

Keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dalam bermain dengan anak di luar rumah.

## 3. Kerja Sama

Pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

## 4. Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.

## 5. Empati

Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

## 6. Dukungan Sosial

Menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak beranggapan

bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebayanya.

#### 7. Membagi

Dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain. lambat laun sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah.

#### 8. Perilaku Akrab

Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah .

Telah disebutkan dari beberapa bentuk perilaku sosial tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan perilaku yang dapat mengembangkan sikap bersosialisasi dan berkomunikasi dengan sesama dan mengenalkan kepada anak bahwa seseorang itu tidak bisa hidup sendiri, seseorang hidup saling bergantung satu sama lain. Selain bentuk perilaku sosial, ada juga bentuk perilaku yang tidak sosial pada anak usia dini antara lain adalah:

##### *1. Negativisme*

Perilaku ini mencapai puncaknya antara usia 3 dan 4 tahun dan kemudian menurun. Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan-perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

## 2. *Agresif*

Perilaku agresif meningkat antara usia 2 dan 4 tahun dan kemudian menurun. Serangan-serangan fisik mulai diganti dengan serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain.

## 3. Perilaku Berkuasa

Perilaku berkuasa mulai sekitar usia 3 tahun dan semakin meningkat dengan bertambah banyaknya kesempatan untuk kontak sosial. Anak perempuan cenderung lebih meraja daripada anak laki-laki.

## 4. Memikirkan Diri Sendiri

Karena cakrawala sosial anak terutamaterbatas di rumah, maka anak seringkali memikirkan dan mementingkan dirinya sendiri. Dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat sedikit.

## 5. Mementingkan diri Sendiri

Seperti perilaku memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan sendiri lambat laun diganti oleh minat dan perhatian kepada orang lain . cepatnya perubahan

ini bergantung pada banyaknya kontak dengan orang-orang di luar rumah dan berapa besar keinginan mereka untuk diterima oleh teman-teman.

#### 6. Merusak

Ledakan amarah seringkali disertai tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, tidak peduli miliknya sendiri atau milik orang lain. Semakin hebat amarahnya, semakin luas tindakan merusaknya.

#### 7. Pertentangan Seks

Sampai empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik. Setelah itu anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang dianggap sebagai “banci”. Banyaknya anak-laki-laki yang berperilaku agresif yang melawan anak perempuan.

#### 8. Prasangka

Sebagian besar anak prasekolah lebih suka dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras lain.

Berberapa penjelasan mengenai bentuk perilaku maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mempunyai berbagai bentuk dan terjadi kepada seseorang di mana akan mengungkapkan perasaan tertentu melalui beberapa perilaku tersebut. Perilaku terjadi karena biasanya emosi seseorang tidak terkendali maupun dalam keadaan baik atau buruk.

## **2.4 Konsep *Sibling rivalry***

### **2.4.1 Definisi *Sibling rivalry***

*Sibling rivalry* merupakan persaingan antar saudara ( saudara kandung dengan saudara kandung, saudara kandung dengan saudara tiri, dan saudara tiri dengan saudara tiri ). Menurut Ranuh (2005:9), pengertian *sibling rivalry* adalah perasaan tidak nyaman yang ada pada anak berkaitan dengan kehadiran orang asing yang semula tidak ada (dalam hal ini adalah saudara yang dilahirkan oleh ibunya yang dianggap mengancam posisi anak sebelumnya, ditunjukan dengan perasaan iri hati) sejalan dengan pendapat tersebut menurut Ayu Citra (2013: 34) menjelaskan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, kakak, adik yang terjadi karena seseorang merasa takut kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga menimbulkan berbagai pertentangan dan akibat pertentangan tersebut dapat membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial seseorang. Pendapat yang lain menurut Nursalam (2005:212), menyatakan bahwa *sibling rivalry* yaitu persaingan dengan saudara kandung adalah perasaan cemburu atau benci yang pada umumnya terjadi pada anak karena adanya saudara kandung.

Sedangkan menurut Keyla (2008:26), persaingan saudara kandung adalah kecemburuan, kompetisi, dan berkelahi antara saudara. Persaingan ini dimulai segera setelah kelahiran anak yang kedua. Persaingan saudara kandung biasanya terjadi sepanjang masa anak-anak dan hal ini dapat membuat frustrasi dan stress dari orang tua. Kemudian pendapat lain yang sefaham dengan pendapat-pendapat di atas yaitu



menurut Boyle dalam Priatna&Yulia (2006: 7), terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemunduran seperti mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll.

Hubungan antara adik dan kakak yang masih kecil merupakan salah satu interaksi yang berpotensi menimbulkan konflik dan bisa menyebabkan adanya *sibling rivalry*, yaitu permusuhan dan kecemburuan antar saudara kandung yang dapat menimbulkan ketegangan diantara mereka. *Sibling rivalry* dapat berbeda intensitasnya tergantung pada jarak usia anak, usia anak itu sendiri, jenis kelamin anak serta urutan kelahiran. Saudara kandung dengan jarak usia yang pendek akan bertengkar lebih hebat dibandingkan dengan yang jauh perbedaan umurnya. Begitu juga saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama, akan bersaing lebih hebat dibandingkan dengan yang berbeda jenis kelaminnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian *sibling rivalry* sebagai kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan saudara perempuan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Berbagai macam hal bisa terjadi dalam interaksi antarsaudara, tergantung karakter dari masing-masing anak dan usia mereka. Dalam teori Anki Novairi dan Aditya Bayu (2012:59-60), disebutkan bahwa salah satu bentuk persaingan antarsaudara dapat dipengaruhi salah satunya yaitu jarak usia anak itu sendiri yaitu:

#### 1) Jarak usia 2-4 tahun

Kemungkinan terjadinya persaingan antarsaudara akan lebih besar karena tingkat pemahaman sang kakak telah meningkat. Kemungkinan cenderung akan terganggu dengan kehadiran adik barunya. Kecemburuan sang kakak akan muncul karena melihat kedekatan yang sangat besar antara sang ibu dengan adik barunya. Seorang kakak tidak memerlukan barang-barangnya semasa bayi lagi sehingga barang-barang tersebut bisa dipakai oleh sang adik. Dengan demikian, orang tua dapat lebih berhemat karena tidak terlalu banyak membelikan barang baru untuk keperluan anak kedua. Ada masanya ketika sang kakak akan merasa bangga menjadi seorang kakak.

#### 2) Jarak usia lebih dari 4 tahun

Orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk diberikan kepada bayinya karena sang kakak telah memasuki usia sekolah dan banyak menghabiskan waktu di sekolahnya. Pada usia ini, biasanya sang kakak lebih suka bermain bersama teman-teman sebayanya sehingga tidak menuntut perhatian yang besar dari orang tua secara terus-menerus. Hal ini dapat meminimalkan terjadinya kecemburuan sang kakak terhadap adiknya. Dengan kedatangan anggota baru dalam keluarga, orang tua harus menyesuaikan kehidupan barunya, terutama mengenai sikapnya terhadap sang kakak. Pada usia ini, sang kakak telah cukup dewasa untuk memahami keadaannya yang berjalan seperti biasa sehingga kemudian muncul adik baru yang mungkin akan menimbulkan sedikit perbedaan pada beberapa hal.

Pada teori Anki Novairi dan Aditya Bayu (2012:73), menurut Woolfson terdapat bentuk-bentuk persaingan antarsaudara yaitu sebagai berikut:

1) Usia 4 tahun

Pada usia ini, rasa percaya diri anak-anak telah meningkat dan dia sudah bisa bergaul lebih baik dengan anak-anak sebayanya lainnya. Pada usia ini, rasa humornya sudah mulai tampak.

a. Jika dia adalah kakak.

Dia menerima kehadiran sang adik dan cenderung tidak merasa iri hati. Namun, kadang-kadang dia juga merasa bahwa kehadiran adiknya sangat menggangu.

b. Jika dia adalah adik.

Dia sangat setia kepada kakaknya. Namun, ini bisa cepat berubah menjadi kemarahan apabila dia merasa dirugikan atau ditinggalkan oleh sang kakak.

2) Usia 5 tahun

Pada usia ini, anak sudah memasuki usia sekolah. mulainya masa sekolah merupakan suatu masa transisi yang besar. Dia memiliki suatu pemahaman terhadap dirinya sendiri yang penting dan baru secara psikologis sebagai “anak yang sudah besar”.

- a. Jika dia adalah kakak.

Dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih memiliki toleransi terhadap si adik. Terkadang dia bersikap berkuasa terhadap saudaranya itu.

- b. Jika dia adalah adik.

Sang adik sangat ingin menjadi seperti kakaknya. Sebaliknya, dia juga bisa merasa sakit hati ketika saudaranya itu lebih memilih untuk bermain bersama teman-teman si kakak.

Dari beberapa bentuk persaingan menurut kategori usia anak tersebut dapat disimpulkan bahwa usia 4 tahun dan usia 5 tahun mempunyai kriteria sendiri-sendiri dalam perilaku bersaing mereka terhadap adiknya. Usia 4 tahun jika sebagai kakak cenderung tidak merasa iri hati. Namun, kadang-kadang dia juga merasa bahwa kehadiran adiknya sangat menggangukannya. Sedangkan jika sebagai kakak dengan usia 5 tahun, dia merasa bangga terhadap dirinya sendiri dan sering lebih memiliki toleransi terhadap si adik. Terkadang dia bersikap berkuasa terhadap saudaranya itu.

Beberapa fakta mengenai persaingan antarsaudara kandung. Materi ini bersumber dari buku “saudara kandung” karangan Woolfson (2012:13), antara lain:

1. Setiap anak bisa merasa iri terhadap saudara kandungnya sendiri. Tergantung pada situasi dan kondisinya saat itu. sebaik dan selembut apapun sifat seorang anak, tetap ada kemungkinan suatu saat dia merasa iri kepada saudaranya sendiri.

2. Persaingan antar saudara kandung biasanya cenderung mencapai puncaknya ketika anak bungsu berusia 3-4 tahun.
3. Pertengkaran yang terjadi antar saudara yang salah satunya berusia dua atau tiga tahun biasanya lebih sering berwujud perkelahian fisik dari pada mulut. Pada tahap ini, biasanya sang kakak lebih sering menyerang saudaranya secara fisik.
4. Apabila kakak adik berusia tiga atau empat tahun, biasanya perdebatan yang terjadi membahas seputar permainan dan mainan. Mereka cenderung ingin bermain dengan mainan yang sama pada saat yang sama. Pada usia ini, mereka belum memiliki kemampuan yang matang untuk saling berbagi.
5. Apabila kakak adik sudah berusia empat atau lima tahun, biasanya pertengkaran yang terjadi bukan seputar mainan, melainkan mengenai keinginan untuk memperlihatkan kekuatan dan pengaruh.
6. Setiap anak memiliki sifat yang berbeda. Kita mungkin saja memiliki seorang anak yang pasif dan membiarkan saudara kandungnya melakukan berbagai hal terhadap dirinya. Sementara anak yang lain mungkin lebih suka memukul apabila saudaranya melakukan sesuatu yang tidak di sukai.

Dari pendapat Woolfson tersebut fakta-fakta mengenai persaingan antarsaudara dapat disimpulkan bahwa setiap saudara kandung pasti akan ada perselisihan satu sama lain, tergantung batasannya dan pengertian yang diberikan oleh orang tuanya. Seringkali orang tua yang menganggap pertengkaran sang anak

adalah hal yang wajar dan dibiarkan saja, seharusnya orang tua harus mempunyai strategi bagaimana agar anak-anak tidak saling berselisih.

#### **2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Sibling rivalry***

Menurut Hurlock (1996:207-211), ada enam faktor yang mempengaruhi terbentuknya *sibling rivalry* diantaranya:

##### 1) Sikap orang tua

Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap saudaranya yang lain dan terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Selain itu sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu anak daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

##### 2) Urutan kelahiran

Keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, tentunya anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan kepadanya, semuanya akan berjalan dengan baik. Tetapi apabila peran yang diberikan bukan peran yang dipilihnya sendiri maka

kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali. Hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan orang tua maupun hubungan antar saudara kandung.

Beberapa ciri umum mengenai urutan kelahiran menurut Hurlock (1980:35 ) adalah sebagai berikut:

a. Anak pertama

- 1) Berperilaku secara matang karena berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
- 2) Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya sebagai pengasuh mereka.
- 3) Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
- 4) Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.
- 5) Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.
- 6) Mengembangkan kemampuan memimpin sebagai akibat dari harus memikul tanggung jawab dirumah. Tetapi ini sering disanggah dengan kecenderungan untuk menjadi “bos.”
- 7) Biasanya berprestasi tinggi atau sangat tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.

8) Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak dari pada adik-adiknya.

b. Anak tengah

- 1) Belajar mandiri dan bertualang adalah akibat dari kebebasan yang lebih banyak.
- 2) Menjadi benci atau berusaha melebihi perilaku kakaknya yang lebih diunggulkan.
- 3) Tidak menyukai keistimewaan yang diperoleh kakaknya.
- 4) Bertingkah dan melanggar peraturan untuk menarik perhatian orangtua bagi dirinya sendiri dan merebut perhatian orang tua dari kakak atau adik-adiknya.
- 5) Mengembangkan kecenderungan untuk menjadi “bos” mengejek, mengganggu atau bahkan menyerang adik-adiknya yang memperoleh lebih banyak perhatian orang tua.
- 6) Mengembangkan kebiasaan untuk tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan-harapan orang tua dan kurangnya tekanan untuk berprestasi.
- 7) Mempunyai tanggung jawab yang lebih sedikit dibandingkan tanggung jawab anak pertama. Sering ditafsirkan bahwa anak tengah lebih rendah dari pada anak pertama. Hal ini melemahkan pengembangan sifat-sifat kepemimpinan.



- 8) Terganggu oleh perasaan-perasaan diabaikan orang tua yang selanjutnya mendorong timbulnya berkembangnya gangguan perilaku.
- 9) Mencari persahabatan dengan teman-teman sebaya di luar rumah , hal ini sering terjadi mengakibatkan penyesuaian sosial yang lebih baik dari pada penyesuaian anak pertama.

c. Anak bungsu

- 1) Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan “dimanjakan” oleh anggota-anggota keluarga.
  - 2) Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak pernah disaingi oleh saudara-saudaranya yang lebih muda.
  - 3) Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakanya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
  - 4) Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan dari orang tua.
  - 5) Mengalami hubungan sosial yang baik di luar rumah dan biasanya populer tetapi jarang menjadi pemimpin karena kurangnya kemauan memikul tanggung jawab.
  - 6) Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan “dimanjakan” anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak.
- 3) Jenis kelamin

Anak laki-laki dan perempuan mempunyai reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada anak perempuan dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.

#### 4) Perbedaan usia

Perbedaan usia saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu dengan yang lain dan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Bila perbedaan usia antar saudara itu besar, baik berjenis kelamin sama atau berlainan, hubungan terjalin akan lebih ramah, dan saling mengasihi daripada jika usia antar saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan.

#### 5) Jumlah saudara

Jumlah saudara kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar.

#### 6) Pengaruh orang luar

Ada tiga faktor yang memberi pengaruh terhadap hubungan antar saudara kandung, yaitu kehadiran orang di luar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.

Faktor-faktor *Sibling rivalry* menurut Judarwanto (2005: 33), disebutkan antara lain:

##### a. Lingkungan

Orang tua mempunyai peran aktif yang penting sehingga anak mampu melewati sibling dengan positif, agar hubungan antara anggota keluarga dapat terbina dan terpelihara dengan baik. Peranan orang tua sangat penting untuk menjalankan fungsinya sebagai “top management”. Hubungan dalam keluarga yaitu dengan pergaulan/ komunikasi yang terjadi di dalam suatu keluarga dengan jalinan hubungan keluarga yang akrab, mesra dan harmonis antara ayah dan ibu, anak serta anggota keluarga yang lain sesuai fungsinya masing-masing.

b. Psikis

Perkembangan emosi dan kejiwaan seorang anak berjalan maju bersamaan dengan pertumbuhan kematangan biologisnya. Pada seorang anak yang perasaannya ditolak, baik karena diacuhkan maupun dimarahi terus menerus dapat menyebabkan gangguan kejiwaan yang serius.

c. Kemampuan (*skill*)

Melalui proses perkembangan dan pertumbuhan sistem saraf pada anak juga akan mempunyai peningkatan ketrampilan. Kemampuan untuk mempergunakan ketrampilan ini menciptakan interaksi dengan lingkungan.

Sejalan dengan pendapat tersebut yaitu faktor-faktor penyebab *sibling rivalry* pada anak usia dini menurut Istiadi (2006:138) adalah sebagai berikut:

- 1) Anak sangat bergantung pada cinta dan kasih sayang orang tuanya.
- 2) Adanya konflik dan ketidak setujuan hidup bersama dengan orang lain dalam jangka waktu yang cukup lama.

- 3) Faforitisme orang tua terhadap salah seorang dapat memicu dendam anak yang lain.
- 4) Jika seorang anak kurang berbakat dibanding saudaranya maka anak yang kurang berbakat cenderung membenci saudaranya.
- 5) Anak yang cepat merasa bosan dan frustrasi.
- 6) Anak-anak yang memiliki kelemahan tertentu dalam perkembangannya, seperti kemampuan bahasa dan interaksi sosial atau anak yang temperamental.
- 7) Bersaing untuk mendapatkan perlakuan yang spesial dari orang tua.
- 8) Anak merasa hubungan dengan orang tuanya akan terancam dengan kehadiran adik baru.
- 9) Tidak adanya pembagian waktu yang baik dalam keluarga.
- 10) Orang tua yang selalu memperlakukan anak-anak secara sama yang akan menciptakan banyak masalah.
- 11) Kesalahan orang tua yang terkadang tidak berlaku adil, pilih kasih atau membanding-bandingkan antara anak yang satu dengan yang lain.
- 12) Fungsi keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* karena berebut perhatian dan kesalahan sikap orang tua yang tidak berlaku adil.
- 13) Stres dalam kehidupan orang tua akan memicu *sibling rivalry* dan mengurangi perhatian terhadap anak.
- 14) Perilaku Ibu juga mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry*.

Sedangkan pendapat lain menurut Charlotte Priatna dan Anna Yulia (2006:21), persaingan dan perselisihan dapat terjadi karena hal-hal berikut ini:

1. Faktor eksternal, meliputi sikap orang tua yang salah. Misalnya adalah sebagai berikut.
  - a) Membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lain.
  - b) Adanya anak favorit atau anak emas
2. Faktor internal, yakni faktor dari dalam diri anak itu sendiri.
  - a) Temperamental.
  - b) Sikap anak yang jahil dan suka mencari perhatian atau mengganggu saudaranya.
  - c) Perbedaan usia dan jenis kelamin.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut mengenai faktor-faktor penyebab munculnya perilaku *sibling rivalry* maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang dapat memunculkan perilaku perselisihan antarsaudara itu terjadi, dan seringkali terjadi pada keluarga-keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu dengan jarak yang cukup dekat dan dalam kategori anak usia dini. Orang tua harus mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* bisa terjadi dan harus memilih strategi yang cocok untuk anak.

#### **2.4.3 Dampak Perilaku *Sibling rivalry***

Sebagai orang tua sebaiknya memberikan penyelesaian masalah dan mencoba membantu anak apabila sedang bertengkar bagaimana cara untuk memecahkan

masalahnya. Apabila *sibling rivalry* terjadi dalam suatu keluarga, maka akan berdampak buruk jika orang tua tidak mampu menguranginya sejak dini. Apabila persaingan dan permusuhan antar saudara sudah terjadi sejak dini akan dapat berlanjut hingga usia dewasa nanti. Banyak orang tua yang secara tidak sadar membedakan anaknya. Walaupun dalam perbuatannya tidak terlalu terlihat, akan tetapi intonasi suara yang turun naik ketika menghadapi kakak dan adik akan membuat anak merasakan adanya perbedaan sikap orang tua.

Ketika adik kakak berkelahi, biasanya nada bicara orang tua akan lebih lembut ke adik dibanding kakak, karena menganggap bahwa kakak yang sudah lebih dewasa harus mengalah. Intonasi suara yang berbeda ketika menghadapi kakak dengan nada yang keras, dan adik dengan nada yang lembut, akan membuat si kakak merasa si adik lebih disayang dan ia pun menjadi tertekan. Agar tidak terjadi *sibling rivalry* dalam suatu keluarga.

Menurut Novairi dan Bayu (2012:28-30), menjelaskan bahwa *sibling rivalry* mempunyai dampak negatif dan dampak positif.

a. Dampak negatif

Pada setiap persaingan, perselisihan, dan pertengkaran tentunya efek negatif akan terlihat menonjol. Apalagi jika setelah terjadi pertengkaran kemudian orang tua marah dan menyalahkan salah seorang anak. Dalam hal ini dampaknya adalah sebagai berikut.

- 1) Anak merasa tidak memiliki harga diri dimata orang tuanya karena merasa terus-menerus disalahkan.
- 2) Anak tidak pernah mengetahui mana hal yang benar.
- 3) Kakak akan menyimpan dendam kepada sang adik karena orang tua selalu membela adiknya.
- 4) Ada rasa dendam dan kebencian terhadap saudaranya yang bisa terus tertanam hingga mereka dewasa.
- 5) Jika terjadi perkelahian, sang adik biasanya mengandalkan tangisan untuk mengadu kepada ibu dan meminta pembelaan darinya.

b. Dampak positif

Selain dampak negatif, persaingan antar saudara ini ternyata juga memiliki dampak positif , terutama bagi sang anak. Persaingan yang sehat mendorong anak-anak untuk berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan mencapai prestasi. Pada dasarnya hal ini merupakan upaya dari orang tua untuk dapat mengarahkan rasa iri dan benci menjadi suatu motivasi untuk terus menerus berjuang dan berprestasi.

Ada beberapa dampak positif lain yang bisa diambil dari adanya persaingan antar saudara. Menurut Ummu Harits (2008:31), menjelaskan bahwa:

- 1) Anak belajar hidup bersama, saling mencintai, dan berbagi, dengan orang lain.
- 2) Anak belajar merasakan indahnya kemenangan dan pedihnya kekalahan.
- 3) Anak belajar mengontrol emosinya, mengatasi perasaan kesal, dan menyelesaikan perselisihan dengan baik (melalui bimbingan dari orang tua).

- 4) Anak mengerti bahwa saudara akan menjadi teman sepanjang masa yang saling melengkapi. Ketika orang tua hendak beristirahat, anak-anak masih dapat bermain dengan gembira bersama saudara-saudaranya.
- 5) Perselisihan-perselisihan yang kerap dilakukan anak-anak termasuk proses pendukung perkembangan anak. Mereka akan merasa lebih gembira ketika banyak saudaranya yang ikut bermain.
- 6) Seorang anak cenderung meniru gaya hidup orang yang lebih besar karena dia mudah terpengaruh orang yang lebih tua. Bagi adi, segala perilaku yang ditunjukkan oleh sang kakak adalah contoh untuknya.
- 7) Hidup bersama saudara akan mengajarkan anak mengenai kemampuan dan sifat-sifat yang prinsipil. Sesama saudara akan belajar mengenai toleransi, bagaimana mencari solusi yang tepat, serta belajar mengatasi berbagai macam masalah.

Pendapat lain dalam penelitian oleh Ayu Citra Kirana Putri "*Developmental and Clinical Psychology*" 2013 menyatakan bahwa

*"...dampak sibling rivalry ada tiga yaitu dampak pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain. Dampak sibling rivalry pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi, self efficacy rendah. Dampak sibling rivalry terhadap saudara yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara dan mengadukan saudara. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, sibling rivalry juga berdampak pada orang lain..."*

Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah (Hurlock,1989 : 211). Dampak-dampak dari perilaku *sibling rivalry* tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *sibling rivalry* mempunyai



dampak positif dan dampak negatif, dari dampak tersebut orang tua dapat mengetahui bagaimana perilaku *sibling rivalry* tidak selamanya perilaku yang buruk. Melainkan dapat mengambil strategi yang tepat untuk mengatasi dampak negatif yang terjadi dari perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-5 tahun.

## **2.5 Kecemburuan Anak Usia Dini**

Salah satu bentuk emosi yaitu cemburu, kecemburuan anak usia dini yang sering terjadi yaitu pada saat anak merasa kurang dalam pemberian perhatian dari orang tua. Dalam hal ini cemburu yang artinya cemburu dengan sesama saudara kandung, seorang anak merasa cemburu bila perhatiannya dibagi oleh orang lain. cemburu juga hampir sama dengan iri hati yaitu ingin memiliki seperti orang lain. Cemburu merupakan suatu ungkapan negatif dari perasaan anak. Menurut pendapat Hurlock (1978: 223) menjelaskan bahwa rasa cemburu merupakan reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditunjukkan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikan dengan rasa marah. Orang yang cemburu merasa tidak tenang dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungan kasih sayang itu. ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu antara lain:

- a. Rasa cemburu pada masa kanak-kanak umumnya ditumbuhkan dirumah. Yaitu timbul dari kondisi yang ada di rumah, karena bayi yang baru lahir

meminta banyak waktu dari perhatian ibu maka anak yang lebih tua menjadi terbiasa menerima rasa diabaikan. Kemudian merasa sakit hati terhadap adik baru dan ibunya. Sikap pilih kasih orang tua juga menimbulkan reaksi serupa. Tanpa disadari, banyak orang tua menunjukkan perhatian yang tidak sewajarnya kepada seorang anak yang secara kebetulan paling menarik, penuh kasih sayang, dan berbakat. Ada kemungkinan juga bahwa anak yang paling disayangi merupakan anak yang sakit-sakitan atau cacat. Yang paling sering terjadi adalah pilih kasih orang tua berdasarkan jenis kelamin.

- b. Situasi sosial di sekolah juga merupakan sumber kecemburuan bagi anak-anak yang usianya lebih tua. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering dibawa ke sekolah dan mengakibatkan anak-anak memandang setiap orang di sana yaitu guru dan teman sekelas sebagai ancaman bagi mereka. Untuk melindungi keamanan mereka, anak-anak kemudian mengembangkan sikap kepemilikan terhadap guru atau teman sekelas yang mereka pilih sebagai teman. Rasa cemburu secara normal hilang apabila anak-anak berhasil melakukan penyesuaian yang apabila guru memperbandingkan seorang anak dengan teman sekelasnya.
- c. Dalam situasi di mana anak merasa ditelantarkan dalam hal pemilihan benda-benda seperti yang dimiliki anak lain membuat mereka cemburu kepada anak itu. jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri, yaitu keadaan marah dan

kekesalan hati yang ditunjukkan kepada orang yang memiliki benda yang diirikan.

Seorang anak menjadi cemburu, dan bisa jadi hatinya sedang gundah. Ia merasa si adik adalah pesaingnya dalam mendapatkan kasih sayang ayah dan ibunya. Kecemburuan itu semakin runcing jika si kecil belum genap berusia dua tahun. Egosentrisme anak-anak usia ini masih sangat besar, mereka masih sangat sulit menerima pengertian dari lingkungannya. Untuk mengelola kecemburuan calon kakak terhadap makhluk kecil yang sebentar lagi akan hadir, orang tua perlu melatih sang kakak untuk mencintai adik barunya.

Kecemburuan anak akan lebih tampak jelas ketika ibunya melahirkan adiknya. Ketika adiknya lahir, dia merasa kehadiran adiknya akan merusak dan merampas hak dan kasih sayang ibu darinya. Sejak itu, dia akan merasa tidak tenang. Kadang kala rasa cemburu ini tidak ditampakkan langsung oleh si anak, tapi bisa diketahui dari ekspresi dan kelakuannya.

Ketika rasa cemburu itu datang, adakalanya dia akan menggigit jari atau mengisap jempolnya. Cara lainnya, dia akan menjadi sering rewel, merengek, atau manja dengan gaya bahasa yang tidak seperti biasanya. Dia akan mendatangi ibunya agar disuapi, padahal dia baru saja makan sendiri. Pada malam hari dia akan mengompol, padahal semestinya sudah tidak mengompol lagi. Rasa cemburu itu juga bisa diekspresikan dengan cara suka membuat ulah, bertingkah tidak seperti biasanya,

atau menjadi lebih keras. Dan bisa jadi dia bersikap diam-diam menghanyutkan, tetapi suka merusak, mengobrak-abrik ataupun memukul sang adik.

Menurut pendapat Hurlock (1980:116-117), bahwa besarnya keluarga mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. Cemburu lebih umum pada keluarga kecil dengan dua atau tiga anak daripada dalam keluarga besar dimana tidak ada anak yang menerima perhatian yang besar dari orang tua. Iri hati di lain pihak, lebih umum dan keluarga besar daripada keluarga kecil, semakin besar keluarga semakin sedikit barang yang dipunyai anak sehingga kemungkinan untuk iri hati lebih kecil. Cemburu pada anak sulung lebih sering dan lebih kejam daripada rasa cemburu pada adik-adiknya. Lingkungan sosial rumah memainkan peran yang penting dalam menimbulkan seringnya dan kuatnya rasa marah anak. Anak yang saudaranya banyak lebih sering marah daripada anak tunggal. Jenis disiplin dan metode latihan anak juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Dari sebagian pendapat oleh Hurlock tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasa cemburu seorang kakak terhadap adiknya yaitu merasa bahwa sang kakak sudah terbagi kasih sayang yang diberikan orang tua dengan adik barunya. Sering kali kakak bersikap memberontak atau marah-marah yang disebabkan karena ingin diberikan kasih sayang yang sama dengan adiknya. Sebagai orang tua harus adil dalam memberikan perhatian dan kasih sayangnya terhadap anak-anak mereka,

karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak terutama pada perkembangan emosional anak usia dini.

## **2.6 Strategi Pengasuhan Orang tua Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* pada Anak Usia 4-6 tahun.**

Sebenarnya tidak semua antar saudara itu apabila bertengkar membawa pengaruh negatif, melainkan pengaruh positif seperti yang dikatakan menurut Hurlock (1980:120 ), bahwa baik kakak maupun adik memberikan perasaan aman dan mengajarkan kepada anak-anak bagaimana caranya memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain. Selanjutnya semua anak di dalam keluarga yang terdiri dari saudara-saudara , belajar melaksanakan peran-peran tertentu sesuai dengan tugasnya, urutan posisi dalam keluarga, dan perbedaan usia antara mereka dengan saudara-saudaranya. Ini sangat membantu dalam sosialisasi anak karena dalam kelompok sebayanya diharapkan memainkan peran khusus. Bahkan pertengkaran antarsaudara memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi anak menemukan bahwa anak-anak lain yang mau dan ada yang tidak mau memberikan toleransi dan anak belajar bagaimana menjadi seorang kesatria yang kalah dan menjadi seorang pemenang yang baik. Anak tunggal tidak mengalami pertengkaran antarsaudara dan memperoleh perhatian yang tidak terbagi dari orang tua, sehingga ia kurang mempunyai pengalaman belajar sosial. Oleh karena itu anak-anak tunggal sering mengalami kesulitan dalam membuat penyesuaian diri yang baik selama usia anak-anak.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dan perhatian dari orang tua sangat penting, agar tidak menimbulkan suatu pertikaian yang bisa saja terjadi pada anak-anaknya. Cem buru atau iri hati merupakan hal yang sering dimunculkan pada sesama saudara kandung. Semakin tinggi amarah orang tua dalam menasehati anaknya, maka semakin tinggi pula anak saling bertengkar.

## **2.7 Mengurangi Perilaku *Sibling rivalry* dalam Keluarga**

Kata *sibling* mengacu pada saudara-saudara, dan *sibling rivalry* berarti perasaan kompetitif dan tindakan yang sering terjadi di antara anak-anak dalam sebuah keluarga. Ada hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencoba untuk mengurangi *sibling rivalry*, diantaranya:

- 1) Perlakukan setiap anak sebagai individu.
- 2) Bantulah mereka memahami bahwa mereka diperlakukan berbeda dengan anda dan memiliki hak dan tanggung jawab yang berbeda karena mereka adalah individu yang berbeda.
- 3) Hormati ruang masing-masing anak, mainan, dan saat ia ingin sendirian, jauh dari saudaranya.
- 4) Hindari pelabelan atau membandingkan satu anak yang lain.
- 5) Ketika seorang anak baru datang ke dalam keluarga, memadai siapnya kakak baginya peran penting yang baru. Membuat dia merasa seperti adik bayinya juga.

- 6) Putar detektif. Waktu dan perhatian ketika saudara tidak mendapatkan kebersamaan (sebelum makan malam, di dalam mobil, sebelum tidur) dan rencana yang terpisah kegiatan yang tenang untuk saat-saat.
- 7) Perhatikan bagaimana memperlakukan setiap anak untuk melihat apakah berkontribusi terhadap persaingan. Pastikan tidak bermain favorit.
- 8) Memiliki harapan yang realistis tentang bagaimana mereka harus bergaul, bekerja sama, berbagi dan saling menyukai.
- 9) Positif memperkuat mereka ketika mereka bergaul atau ketika mereka menyelesaikan konflik mereka sendiri.
- 10) Membuat setiap anak merasa istimewa dan penting. Cobalah untuk menghabiskan Waktu satu-satu dengan masing-masing anak setiap hari.
- 11) Luangkan waktu untuk diri sendiri untuk kembali energi. Ingat, saudara kandung Persaingan adalah bagian normal dan diharapkan kehidupan keluarga.

## **2.8 Penelitian yang Relevan**

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Tutik Khasanah pada tahun 2012, yang berjudul “Pengaruh Kesiapan terhadap Perilaku Orang tua dalam Menghadapi *Sibling Rivalry* (Cemburu) pada Anak Usia Dini” di Kabupaten Batang. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Kesiapan orang tua dalam menghadapi *Sibling Rivalry* pada anak usia dini di Desa Harjowinangun Barat Kecamatan Tersono Kabupaten Batang masih dalam kategori kurang baik.

Rentang skornya 57.58 %. Dan ada pengaruh yang signifikan kesiapan terhadap perilaku orang tua dalam menghadapi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Rentang skornya 27.291 dengan signifikan  $0,000 < 0,05$ .

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Wawan Aji Setiawan pada tahun 2013, yang berjudul “ Hubungan Kesiapan Adik Baru dengan Pelilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini”. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa karakteristik responden terdiri dari anak dan orang tua (Ibu). Karakteristik anak sebagian besar berumur 3 tahun. Jenis kelamin anak sebagian besar berjenis kelamin perempuan, usia anak saat kelahiran adik mayoritas saat berusia 2 tahun. Karakteristik Orang tua (Ibu) diketahui ibu berusia 20-30 tahun, rata-rata ibu berpendidikan SMA dan ibu yang tidak bekerja. Persiapan Ibu terhadap kelahiran adik baru pada anak usia *toddler* di Desa Wonosari, Kec. Ngombol, Kab. Purworejo, dengan kriteria baik. Perilaku *sibling rivalry* pada anak usia *toddler* di Desa Wonosari, Kec. Ngombol, Kab. Purworejo, dengan kriteria ringan. Persiapan Ibu terhadap kelahiran adik baru yang baik akan mengurangi dampak perilaku *sibling rivalry* pada anak *toddler* di Desa Wonosari, Kec. Ngombol, Kab. Purworejo.
- c. Penelitian yang dilakukan dalam Jurnal New Mexico pada tahun 2010 dengan partisipan 30 yang berjudul “*Sibling Rivalry*” , didapatkan hasil bahwa orang-orang memperhatikan beberapa masalah saudara kandung ketika anak kedua lahir dengan kecacatan yang menuntut waktu lebih orang tua pergi dengan janji medis, dll. Dalam situasi ini, anak yang lebih tua merasa signifikan



ditinggalkan. Dalam beberapa keluarga di mana ada masalah kemiskinan dan / atau tekanan keuangan yang signifikan, orang tua merasa bersalah karena tidak bisa memberi perhatian lebih ke anak yang lebih tua. Isu-isu keselamatan juga berbicara tentang kapan kakak sakiti adik barunya. Isu kakak mengambil mainan dari bayi sementara dengan orang tua bekerja akan mereka bahas.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Triana Putri, dkk pada tahun 2013 yang berjudul “ Dampak *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini” didapatkan hasil bahwa dapat disimpulkan jika faktor yang mempengaruhi sehingga mengalami *sibling rivalry*, yang pertama yaitu perbedaan usia yang dekat antara kakak dan adik. Faktor yang kedua yaitu adanya pemutusan ASI secara mendadak. Faktor yang ketiga yaitu kesibukan orang tua. yang pertama kurangnya persiapan yang diberikan dalam menghadapi datangnya adik oleh kedua orang tuanya. Pola asuh yang *over protective* dan perilaku spesial dari orang tua merupakan faktor *sibling rivalry* yang keempat. Faktor yang terakhir yaitu karakter anak. *Sibling rivalry* yang dialami oleh anak usia dini membawa pengaruh pada anak. Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengaruh atau dampak *sibling rivalry* pada anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara dan dampak pada orang lain.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Kurnia Siregar pada tahun 2013 yang berjudul “Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang *Sibling Rivalry* di Klinik

Bersalin Kel. Tanjung Gusta Medan” mendapatkan hasil bahwa hasil penelitian tentang pengetahuan ibu tentang *sibling rivalry* mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 20 responden (66%), dan sikap ibu tentang *sibling rivalry* mayoritas berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (57%).

## 2.9 Kerangka Berfikir

Perilaku *sibling rivalry* menurut pendapat Boyle (Priatna & Yulia 2006:7) terdapat berbagai macam reaksi *sibling rivalry* yaitu perilaku agresif seperti memukul, mencubit, melukai adiknya bahkan menendang, kemundurannya seperti mengompol, menangis yang meledak-ledak, manja, rewel, menangis tanpa sebab, dll. Perilaku *sibling rivalry* mempunyai beberapa faktor diantaranya menurut Hurlock (1996:207-211) antara lain yaitu yang pertama sikap orang tua, sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua. Sikap orang tua juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku anak terhadap saudaranya yang lain dan terhadap orang tuanya. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orang tua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik. Selain itu sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu anak daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

Faktor kedua yaitu urutan kelahiran, keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, tentunya anak diberi peran menurut urutan kelahiran dan mereka diharapkan memerankan peran tersebut. Jika anak menyukai peran yang diberikan kepadanya, semuanya akan berjalan dengan baik. Tetapi apabila peran yang diberikan bukan peran yang dipilihnya sendiri maka kemungkinan terjadi perselisihan besar sekali. Hal ini dapat menyebabkan memburuknya hubungan orang tua maupun hubungan antar saudara kandung.

Faktor ketiga yaitu jenis kelamin yaitu anak laki-laki dan perempuan mempunyai reaksi yang sangat berbeda terhadap saudara kandungnya. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada anak perempuan dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki. Faktor keempat yaitu perbedaan usia, perbedaan usia saudara kandung mempengaruhi cara seseorang bereaksi antara saudara satu dengan yang lain dan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya. Bila perbedaan usia antar saudara itu besar, baik berjenis kelamin sama atau berlainan, hubungan terjalin akan lebih ramah, dan saling mengasihi daripada jika usia antar saudara kandung berdekatan. Perbedaan usia yang kecil cenderung meningkatkan perselisihan.

Faktor yang ke lima yaitu jumlah saudara, jumlah saudara kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar. Faktor yang terakhir adalah pengaruh orang luar ada

tiga faktor yang memberi pengaruh terhadap hubungan antar saudara kandung, yaitu kehadiran orang di luar rumah, tekanan orang luar pada anggota keluarga, dan perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.

Pengasuhan orang tua mempunyai gaya atau pola yang berbeda-beda, pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak antara lain menurut Hurlock dalam (Yusuf LN, 2004: 48) meliputi yang pertama *Overprotectif* (terlalu melindungi) yaitu perilaku orang tua yaitu dengan kontak yang berlebihan dengan anak, perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, mengawasi kegiatan anak secara berlebihan, dan memecahkan masalah anak. Yang kedua *Permissiveness* (pembolehan) adalah perilaku orang tua yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berfikir atau berusaha, menerima gagasan atau pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, serta cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.

Pola pengasuhan yang selanjutnya yaitu *Reception/ Acception* (penerimaan) merupakan perilaku orang tua yaitu dengan memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak, mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya, serta berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya. Yang keempat

*Domination* (dominasi), perilaku orang tua yaitu dengan mendominasi anak, dengan kata lain orang tua hanya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak berbakat. Dan yang terakhir pengasuhan *Submission* (penyerahan) merupakan perilaku orang tua yaitu orang tua dengan senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.



Gambar 2.9 Kerangka Berfikir

Strategi pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak usia 4-6 tahun harus dilakukan, mengingat perilaku *sibling rivalry* sering terjadi pada suatu keluarga. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa:

Pertama dalam strategi pengasuhan orang tua diperlukan metode atau pola pengasuhan yang sesuai dengan yang sudah dijelaskan sebelumnya. pola pengasuhan

tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak harus berjalan seimbang dan baik untuk perkembangan anak.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *sibling rivalry* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Orang tua harus bisa memahami bagaimana faktor-faktor yang dapat menyebabkan perilaku bersaing antar saudara itu muncul. Orang tua harus memilih strategi yang tepat, agar anak-anak terutama anak usia 4-5 tahun tidak selalu bermusuhan dengan saudara kandungnya dan terjalin keluarga yang harmonis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Sesuai dengan penelitian tentang strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif menurut pendapat Sugiono disebutkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan agar dapat menggambarkan bagaimana perilaku yang terjadi pada persaingan antar saudara dalam keluarga dan bagaimana strategi pengasuhan orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Peneliti akan meneliti langsung dengan berbagai pihak yang berhubungan untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dan mencari solusi maupun metode agar dapat merubah perilaku yang sering terjadi dalam keluarga yaitu perilaku *sibling rivalry*. Pendapat lain menurut Moleong (2010: 11) penelitian kualitatif ini merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan berupa

naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen ( 1982:27-30) yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data menurut Arikunto (2010: 172) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber datanya adalah kuesioner yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu dengan cara mengamati. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lofland



(Moleong, 2006:57) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu:

### **3.2.1 Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2011:91). Data tersebut dapat berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan dicatat melalui perekam *video* atau *audio tape*, pengambilan foto atau film. Data primer dari penelitian ini didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari orang tua, guru, dan anak.

### **3.2.2 Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumentasi (Sugiyono, 2010:309). Sejalan dengan pernyataan tersebut Azwar (2011:91) mengemukakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi dan data laporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, atau artikel yang

berhubungan dengan penelitian ini, serta dokumen dari pihak Kelurahan Ngijo yang menunjang dalam penelitian ini.

### **3.3 Setting/Tempat Penelitian**

Tempat penelitian salah satu bagian yang penting untuk menentukan hasil yang maksimal dalam suatu penelitian, tempat ditentukan dengan melihat berbagai kondisi yang ada. Pemilihan setting menurut Satori dan Aan (2009: 56) merupakan lokasi untuk menempatkan orang dalam sebuah kegiatan yang dipilih pada mikro proses yang kompleks. Pada awal penelitian peneliti akan melakukan observasi dari rumah ke rumah di Kelurahan Ngijo, selain di rumah peneliti akan melakukan penelitian di sekolah tempat bermain dan belajar anak yaitu di Sekolah kemudian setelah memperoleh data yang cukup mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi dan pengasuhan yang dilakukan orang tua maka akan disimpulkan menjadi satu keluarga yang nantinya akan diteliti lebih lanjut dan mendalam lagi. Kelurahan Ngijo adalah salah satu tempat yang sebagian keluarganya mempunyai anak lebih dari satu dengan jarak yang dekat. Kelurahan Ngijo bertempat di Kecamatan Gunungpati, letaknya yang cukup strategis dan banyak penduduknya dengan luas wilayah = 319.762 ha yang terbagi 17 RT dan 3 RW dengan jumlah penduduk sebanyak 2.575 jiwa.

### **3.4 Fokus penelitian**

Fokus penelitian yaitu mengetahui perilaku *sibling rivalry* anak usia 4-6 tahun. Penetapan sebagai pokok masalah penelitian penting artinya dalam usaha menemukan batas penelitian (Moloeng, 2004:12). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah:

- 1) Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- 2) Strategi pengasuhan orang tua yang diberikan anak di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penetapan fokus diatas didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi lapangan. Dengan menetapkan fokus penelitian di atas, maka penelitian akan lebih tertata dengan baik, dan akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal.

### **3.5 Subjek Penelitian**

Penentuan sampel penelitian ini peneliti mencari beberapa sumber yang dapat mendukung dan bisa mendapatkan informasi dari berbagai sumber agar mendapatkan hasil yang sebagaimana mestinya. Subjek penelitian atau disebut dengan sampel penelitian menurut pendapat Menurut Sugiyono (2009:298) Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan

diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Sampel dalam penelitian kualitatif juga disebut sebagai sampel konstruktif, karena sumber data dari sampel tersebut dapat dikonstruksikan fenomena yang semula masih belum jelas.

Dari pendapat tersebut peneliti mendapatkan simpulan untuk menentukan subjek penelitian yaitu diantaranya yang dijadikan nara sumber adalah orang tua yang meliputi ayah atau ibu, pengasuh selain orang tua di rumah, perwakilan saudara terdekat anak, guru atau psikolog di sekolah TK Ummul Quro', dan subjek paling penting yaitu anak usia dini yang meliputi usia 4-6 tahun. Semua sampel atau subjek tersebut didapatkan dari wilayah Kelurahan Ngijo.

Subjek penelitian yang sudah ditentukan, selanjutnya *snowball sampling* yaitu subjek penelitian dapat berubah dan bertambah sesuai kondisi yang ada untuk menambah informasi bagi peneliti. Semakin lama atau semakin luas penelitian yang dilakukan maka akan semakin bertambah dan berkembang narasumber atau sampelnya. Peneliti memilih sampel penelitian dari orang tua, guru atau psikolog di sekolah, dan anak. Tetapi tidak menutup kemungkinan akan bertambah subjek atau sampel penelitiannya yaitu dengan pengasuh selain orang tua, tetangga, atau keluarga yang lain dan mempunyai kriteria yang sudah ditentukan di Kelurahan Ngijo.

Adapun subjek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah satu keluarga yang sudah ditentukan di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati, guru atau wali kelas tempat sekolah anak di TK Ummul Quro' Kalisegoro, dan kakak usia 6 tahun adik usia 5 tahun yang mempunyai ciri-ciri perilaku *sibling rivalry* di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati.

### **3.6 Waktu Penelitian**

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti merencanakan terlebih dahulu jadwal atau waktu untuk penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan baik. Penelitian mengenai strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun akan dilakukan penelitian pada bulan Oktober sampai dengan November 2014. Selain itu penelitian ini tidak hanya dilakukan pada jadwal yang sudah ditentukan, tetapi sampai peneliti menemukan titik jenuh pada perilaku yang dimunculkan oleh anak. Ketika berulang kali dilakukan penelitian dan ditemukan hal yang sama, maka hasil tersebut yang akan didapatkan oleh peneliti.

Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu:

#### 1) Persiapan

Pada tahap persiapan peneliti akan mempersiapkan hal-hal yang akan diperlukan oleh peneliti pada saat berada di lapangan.

#### 2) Observasi

Pada tahap observasi, peneliti akan melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara.

### 3) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan pada saat tahap persiapan.

### 4) Konsultasi

Setelah mendapatkan hasil dari pertanyaan yang sudah diajukan maka peneliti melakukan konsultasi terlebih dahulu sebelum menentukan hasil, agar dari berbagai pihak saling menyetujui.

### 5) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan berbagai dokumen, foto, atau arsip-arsip yang lain.

## **3.7 Metode dan Tehnik Pengumpulan Data**

Penelitian akan memperoleh data yang representatif jika menggunakan metode yang mampu mengungkap data yang diperlukan. Untuk itu di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, dan metode dokumentasi.

### **3.7.1 Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi langsung yaitu observasi yang melibatkan peneliti terjun langsung dengan cara pendekatan dengan subjek atau anak-anak, yang bertujuan untuk mengetahui dan merasakan bagaimana saat antar saudara sedang

bersaing dan bertengkar. Observasi tidak langsung yaitu observasi dari jarak jauh dan tetap memantau bagaimana perilaku yang terjadi pada anak saat perilaku *sibling rivalry* dimunculkan. Observasi dilakukan di rumah di Kelurahan Ngijo maupun di sekolah.

### **3.7.2 Metode Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Macam-macam wawancara menurut Esterberg (2002:319) meliputi tiga macam yaitu:

#### **3.7.2.1 Wawancara terstruktur**

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya juga sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

#### **3.7.2.2 Wawancara semiterstruktur**

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan

ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

### **3.7.2.3 Wawancara tidak berstruktur**

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Metode yang peneliti gunakan dengan beberapa jenis wawancara tersebut yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak berstruktur dilakukan dengan orang tua si anak, saudara dekat, tetangga dekat di Kelurahan Ngijo, dan guru-guru di sekolah.

### **3.7.3 Metode Dokumentasi**

Dokumentasi menurut Arikunto (2000: 201) berasal dari dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dalam hal ini seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi menjadi penting, karena harus cermat dalam mencari bukti-bukti yang lebih akurat.

Dokumen menurut Moleong (2010: 216) adalah sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan meramalkan. Dokumen dapat berupa catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan



karya bentuk. Dokumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo.

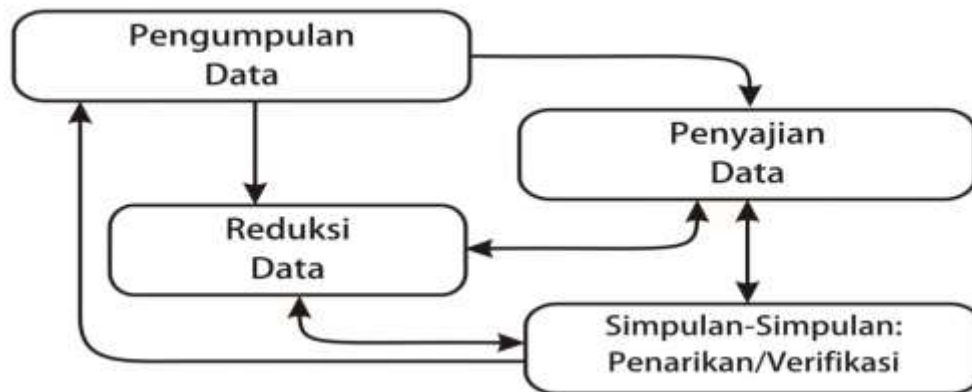
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut harus digunakan dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga data-data yang diperlukan dapat diperoleh. Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang sesuai.

### **3.8 Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data kualitatif, menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012:244) menyatakan bahwa “*data analysis is the process of systemaically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*” analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Menurut Sugiono (2010:335) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu

suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang diambil menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman, karena dilakukan secara interaktif terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 3.8 Model Analisis Data Interaktif. Miles & Huberman (Satori dan Aan, 2009: 39)

Berdasarkan gambar di atas, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah:

### 3.8.1 Tahap pengumpulan data

Tahap ini adalah proses adalah proses memasuki lingkungan penelitian dan melakukan pengumpulan data penelitian. Data primer dalam bentuk observasi untuk

melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan yang terjadi di lapangan. Catatan lapangan juga diperlukan dengan mewawancarai informan kunci dan pihak-pihak yang termasuk keluarga yang ada di rumah maupun guru di sekolah dengan memberikan pertanyaan terbuka. Peneliti harus mampu berkomunikasi dengan informan, agar informan mau memberikan jawaban yang lebih mendalam serta tidak ada yang ditutup-tutupi. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen, arsip, dan data pendukung lainnya dari sekolah.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui obeservasi perilaku *sibling rivalry* yang dimunculkan anak pada saat di rumah maupun di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara dari orang tua dan guru yang ada di sekolah. data yang didapat dilengkapi dengan catatan lapangan agar data yang didapatkan valid.

### **3.8.2 Tahap reduksi data**

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan serta wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2012:249). Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Tahap ini adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis, baik kualitas data maupun akurasi dengan cara reduksi dan interpretasi data guna mendapatkan simpulan. Reduksi juga berarti membuang data yang sekiranya tidak dibutuhkan dan dipilih dari data kasar yang ada di lapangan.

### **3.8.3 Tahap Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya (Sugiyono, 2012:249). Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:249) menyatakan bahwa "*the most frequent form of display data for qualitative research in the past has been narrative text*". Menurut pendapat di atas, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Tahap ini adalah tahap penyajian informasi untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Disusun waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Penyusunan sajian data dengan suntingan peneliti supaya makna peristiwa menjadi lebih jelas dipahami dilengkapi dengan matriks dan gambar yang sangat mendukung kekuatan sajian data.

#### **3.8.4 Tahap penarikan kesimpulan**

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012:252).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2012:253). Tahap ini adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Pengumpulan data berakhir, peneliti mulai melakukan usaha dalam bentuk pembahasan untuk menarik simpulan berdasarkan simpulan dan sajian data.

#### **3.9 Keabsahan Data**

Salah satu cara untuk memperoleh keabsahan data yaitu dengan meningkatkan kredibilitas data. Ada beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check. Dalam hal ini penelitian akan menggunakan triangulasi (peer debriefing). Triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan

berbagai cara dan waktu. Sehingga ada triangulasi dari sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Peneliti dalam melakukan penelitian dengan teknik triangulasi dapat melakukan penelitian pada waktu yang senggang dengan melakukan janji dengan orang tua dan pada saat keluarga sedang berkumpul di rumah.

- 3.9.1 Triangulasi Sumber, yaitu mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain, antara lain: orang tua, guru di sekolah, dan praktisi PAUD.
- 3.9.2 Triangulasi Metode, yaitu mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 3.9.3 Triangulasi peneliti adalah hasil penelitian baik data atau pun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- 3.9.4 Triangulasi teori dengan cara mencari berbagai perspektif melalui media antara lain: buku, jurnal, artikel, browsing dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan teoritisnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, memperoleh teori substantif perilaku yang muncul yaitu pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, pengaruh teman sebaya, saling merebutkan perhatian orang tua.
2. Orang tua di Kelurahan Ngijo mempunyai beberapa strategi pengasuhan untuk mengurangi ketika perilaku *sibling rivalry* terjadi yaitu memperoleh teori substantif antara lain: orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencari solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran yang berkaitan dengan strategi pengasuhan orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yaitu:

1. Bagi Orang tua

Mengingat perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak itu cukup tinggi terutama oleh faktor teman sebaya, maka orang tua harus lebih ekstra dalam

memberikan pengarahan pada anak baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua hendaknya lebih banyak waktu untuk mengawasi anak-anak di rumah, dan orang tua harus lebih memberikan perhatian dan kasih sayang secara adil kepada anak-anaknya sesuai masa perkembangannya agar munculnya perilaku *Sibling Rivalry* pada diri anaknya dapat diminimalisir seoptimal mungkin.

## 2. Bagi pendidik

Mengingat anak-anak bersekolah di tempat yang sama maka pendidik juga harus lebih mengawasi anak, karena perilaku *sibling rivalry* juga sering muncul di sekolah dan sebagai adik yang selalu mengalah dengan kakaknya sehingga pendidik harus lebih sering memberikan nasehat pada kakak agar adik tidak selalu dibully oleh kakak saat di sekolah.

## 3. Bagi pengasuh

Mengingat pengasuh selain orang tua di rumah yaitu usianya yang sudah lanjut, sehingga ketika perilaku *sibling rivalry* muncul, pengasuh hanya memarahi anak-anak saja. Hendaknya pengasuh juga diberikan arahan oleh orang tua agar lebih mengawasi anak-anak.

## 4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang tertarik melakukan kajian sejenis dapat mengambil variabel perilaku *sibling rivalry* pada anak kembar atau yang lain yang diduga turut mempengaruhi munculnya perilaku *Sibling Rivalry* agar diperoleh



informasi yang semakin lengkap terkait faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *Sibling Rivalry*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Airkuntoro, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Perkatik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, T. 2007. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Sibling Rivalry pada Kembar ramaja*. Semarang. Skripsi.
- Garg, A. 1998. *Sibling rivalry and the gender gap: Evidence from child health outcomes in Ghana*. USA. *Jurnal of population economic*.
- Geldard, D, Kathryn. 2011. *Konseling keluarga*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hurlock, EB. 2000. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. 5. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Psikologi Perkembangan jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. 1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- John, W. Santrock .2008. *Psikologi Pendidikan*.
- J. Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Novairi, Anki dkk. 2012. *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. Jogjakarta: Javalitera.
- Putra, Nusa dkk. 2012. *Penelitian kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajawali.
- Priatna, Charlotte & Anna Yulia. 2006. *Persaingan Saudara Kandung pada Anak-Anak*. Jakarta: Kelompok gramedia.
- Reski, W. 2012. *Perkembangan emosi anak usia dini*.
- Setiawan, W. 2013. *Hubungan persiapan kelahiran adik baru dengan perilaku sibling rivalry pada anak usia toddler*. Purwokerto. Skripsi.
- Siregar, D. 2012. *Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Sibling Rivalry Di klinik Bersalin*. Medan. Skripsi.
- Shochib, Moh. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam membanu anak mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stroustrup, B. 2002. *Sibling Rivalry: C and C++*. USA. Users Jurnal.

Sugiono. 2010. *Metode penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

W. Santrock, John. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Wolter, S. 2003. *Sibling Rivalry: A Six Country Comparison*. Germany. Discussion paper.

Diakses pada 11/2012 tersedia dalam  
Anonim, <http://widiyareski.blogspot.com/perkembangan-emosi-anak-usia-dini.html>

Diakses pada 12/2012 tersedia dalam  
\_\_\_\_\_, <http://yuyuniim.blogspot.com/tingkah-laku-prilaku-anak-usia-dini.html>

Diakses pada 06/2013 tersedia dalam  
\_\_\_\_\_, <http://melyloelhabox.blogspot.com/karakteristik-perkembangan-emosi-dan.html>

Diakses pada 11/ 2012 tersedia dalam  
\_\_\_\_\_, <http://amisisiliasari.blogspot.com/karakteristik-perkembangan-emosi-anak.html>

Diakses pada 10/ 2009 tersedia dalam  
\_\_\_\_\_, <http://bisnis3x.blogspot.com/pengertian-sikap-dan-perilaku.html>

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1**

### **Surat Penelitian**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 4483/UN.27.1.1/KM/2014  
Lamp. : .....  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Lurah Ngijo, Kec. Gunungpati, Kota Semarang  
di Kota Semarang

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : TARWIYATUL CHOIRIYAH  
NIM : 1601410034  
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, S1  
Topik : gambaran kecemburuan Anak Usia Dini dalam Kasus Sibling Rivalry.

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Semarang, 21 Oktober 2014

Dekan

Drs. Hardono, M.Pd.

NIP. 195408011979031007

## **Lampiran 2**

### **Surat Keterangan Kelurahan Ngijo**



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**KECAMATAN GUNUNGPATI**  
**KELURAHAN NGIJO**

**SURAT KETERANGAN PENGANTAR**

Nomor : *Ajo/ 2107* 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

**Nama** : Drs. MARGO HARYADI, MM  
**Alamat** : Kelurahan Ngijo  
**Status** : Lurah Ngijo

Menerangkan Bahwa :

**Nama** : TARWIYATUL CHOIRIYAH  
**Tempat Tgl Lahir** : Semarang 23 Februari 1993  
**Alamat** : Jalan Taman Siswa No.12 Banaran RT 03/ RW IV Sekaran  
**Pekerjaan** : PELAJAR/ MAHASISWA

Dengan ini Lurah Ngijo Kecamatan Gunungpati menerangkan bahwa orang tersebut atas telah melakukan penelitian dengan judul: **STRATEGI PENGASUHAN RANGTUA TERHADAP PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA 4-6 TAHUN** Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Demikian Sutar Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ngijo, 28 Oktober 2014.



NIP. 19650106 199803 1 005



## **Lampiran 3**

### **Lembar Persetujuan Responden**

## PERMOHONAN MENJADI INFORMAN

Kepada Yth.  
Ibu/Sdri Heni Isniati  
Tempat

Dengan hormat,

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang :

Nama : TARWIYATUL CHOIRIYAH

NIM : 1601410034

Jurusan : PG-PAUD UNNES

akan mengadakan penelitian dengan judul "**Strategi Pengasuhan Orangtua terhadap Perilaku Sibling Rivalry pada Anak Usia 4-6 tahun di Kelurahan Ngijo**". Untuk maksud tersebut, peneliti memohon kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini yaitu dengan bersedia dilakukan penelitian selama waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan, kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas perhatian dan kesediaan saudara/saudari untuk berpartisipasi dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih.

Informan/ Partisipan

  
( Heni Isniati )

Peneliti

  
(Tarwiyatul Choiriyah)



## **Lampiran 4**

### **Monografi Kelurahan Ngijo**

## DATA MONOGRAFI KELURAHAN

KELURAHAN : NGIJO  
KOTA : SEMARANG  
PROVINSI : JAWA TENGAH  
TAHUN : 2014  
BULAN : JUNI

### PEMERINTAHAN KELURAHAN

#### Jumlah Pegawai Kantor Kelurahan

a. Pegawai Golongan IV	0 pegawai
b. Pegawai Golongan III	3 pegawai
c. Pegawai Golongan II	1 pegawai
d. Pegawai Golongan I	0 pegawai
e. CPNS	0 pegawai
f. TPHL	0 pegawai

#### Jumlah Pegawai Instansi Vertikal dan Otonom di Tingkat Kelurahan Non Pegawai Kelurahan

a. Pegawai Golongan IV	0 pegawai
b. Pegawai Golongan III	0 pegawai
c. Pegawai Golongan II	0 pegawai
d. Pegawai Golongan I	0 pegawai
e. CPNS	0 pegawai
f. TPHL	0 pegawai

#### Sarana Kerja Kantor Kelurahan

a. Telepon Otomatis	1 buah
b. Radio telekomunikasi	1 buah
c. Jumlah mesin Tik	1 buah
d. Meja Kerja	1 3 buah
e. Kursi Kerja	1 3 buah
f. Meja Kursi Tamu	2 buah
g. Lemari/Kardek/Filling Cabinet	7 buah
h. Ruang Rapat	1 buah
i. Ruang Data/Operation Room	0 buah
j. Gedung Serbaguna	0 buah
k. Balai Pertemuan	1 buah
l. Kendaraan Dinas Roda 2	2 buah
m. Kendaraan Dinas Roda 4	0 buah
n. Mesin Hitung	2 buah
o. Lain-lain	0 buah

### KEPENDUDUKAN

Jumlah Kepala Keluarga 1 0 6 1 KK  
Penduduk menurut jenis kelamin

Jumlah Laki-laki	1 4 5 6 Orang
Jumlah Perempuan	1 5 2 7 Orang
Penduduk menurut Kewarganegaraan	
Penduduk menurut agama	
1. Islam	2 9 5 9 Orang
2. Khatolik	2 6 Orang
3. Protestan	0 Orang
4. Hindu	0 Orang
5. Budha	0 Orang
6. Konghucu	0 Orang
Penganut aliran Kepercayaan Kepada Tuhan YME	
Penduduk menurut Usia	
a. 0-6 Tahun	2 2 5 Orang
7-12 Tahun	1 5 4 Orang
13-17 Tahun	2 5 1 Orang
18-24 Tahun	2 8 2 Orang
25-55 Tahun	2 9 7 Orang

56-79 Tahun	2 9 8 Orang
80 Tahun ke atas	2 2 0 Orang
b. 0-4 Tahun	2 0 3 Orang
5-9 Tahun	2 1 2 Orang
10-14 Tahun	2 2 0 Orang
15-19 Tahun	2 2 1 Orang
20-24 tahun	2 1 9 Orang
25-29 tahun	2 3 1 Orang
30-34 tahun	2 3 7 Orang
35-39 tahun	2 4 3 Orang
40 tahun ke atas	1 2 8 1 Orang
c. 0-5 tahun	2 3 7 Orang
6-16 tahun	5 4 3 Orang
17-25 tahun	5 2 7 Orang
25-55 tahun	1 0 3 7 Orang
56 tahun ke atas	4 6 9 Orang

#### Mutasi Penduduk

Jenis Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pindah antar kelurahan	5	1	6
Lahir	16	14	30
Mati	3	0	3

#### Penduduk menurut mata pencaharian

1. Petani	
- Petani pemilik tanah	3 4 9 Orang
- Petani penggarap sawah	2 2 7 Orang
- Petani penggarap/Penyekap	1 6 5 Orang
2. Nelayan	0 Orang
3. Perajin Industri Kecil	1 Orang
4. Buruh bangunan	2 7 9 Orang
5. Buruh Pertambangan	0 Orang
6. Buruh Perkebunan	0 Orang
7. Pengangkutan	0 Orang
8. Pegawai Negeri Sipil	4 8 Orang
9. ABRI	3 1 Orang
10. Pensiunan (ABRI/PNS)	9 Orang
11. Peternak	1 1 7 Orang
a. Sapi perah	
b. Sapi potong	
c. Kerbau	
d. Kambing	
e. Domba	
f. Ayam	
g. Peternak lainnya	

h. Lain-lain

Jumlah penduduk menurut pendidikan

1. Belum sekolah	2 3 7 Orang
2. Tidak tamat sekolah dasar	1 9 2 Orang
3. Tamat SD/ sederajat	4 3 2 Orang
4. Tamat SLTP/sederajat	3 6 1 Orang
5. Tamat SLTA/sederajat	2 1 9 Orang
6. Tamat Akademi/sederajat	1 0 4 Orang
7. Tamat perguruan Tinggi/sederajat	1 0 3 Orang
8. Buta Huruf	9 Orang

Jumlah Pencari Kerja

1. Pencari Kerja Laki-laki	4 8 7 Orang
2. Pencari Kerja Perempuan	4 4 2 Orang



## **Lampiran 5**

### **Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA MENGATASI**  
**PERILAKU *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN**  
**(Studi Kasus Di Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)**

<b>VARIABEL PENELITIAN</b>	<b>SUB VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>TEKNIK PENGUMPULAN DATA</b>
Strategi Pengasuhan Orangtua	1. Terlalu melindungi	1. Sikap yang dilakukan orangtua ketika melakukan kontak yang berlebihan dengan anak. 2. Sikap orangtua dalam memberikan perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri. 3. Sikap orangtua dalam mengawasi kegiatan anak. 4. Sikap orangtua membantu memecahkan masalah anak.	Wawancara, Dokumentasi, Observasi.
	2. Pembolehan	5. Cara orangtua memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha. 6. Sikap orangtua menerima gagasan atau pendapat dari anak. 7. Cara yang dilakukan orangtua membuat anak merasa diterima dan merasa kuat.	

		<p>8. Cara yang dilakukan orangtua untuk bersikap toleran dan memahami kelemahan anak.</p> <p>9. Sikap orangtua yang cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.</p>	
	3. Penerimaan	<p>10. Sikap orangtua dalam memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak.</p> <p>11. Cara yang dilakukan orangtua menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah.</p> <p>12. Sikap orangtua dalam mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak.</p> <p>13. Cara yang dilakukan orangtua untuk mendorong anak menyatakan perasaan atau pendapatnya.</p> <p>14. Sikap orangtua dalam berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya.</p>	
	4. Dominasi	<p>15. Sikap orangtua jika hanya memberikan perlakuan khusus kepada anak yang disayangi dan biasanya anak tersebut termasuk anak berbakat.</p>	
	5. Penyerahan	<p>16. Cara orangtua yang senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak adan membiarkan anak berperilaku semuanya di rumah.</p>	

Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>	1. Sikap Orangtua	<p>1. Bila terdapat rasa persaingan dan permusuhan, sikap orangtua terhadap semua anak kurang menguntungkan dibandingkan bila mereka satu sama lain bergaul cukup baik.</p> <p>2. Sikap orangtua yang tampak menyukai salah satu anak daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orangtua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung.</p> <p>3. Sikap pilih kasih orangtua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.</p>	Wawancara, Dokumentasi, Observasi.
	2. Urutan kelahiran	<p>4. Peran yang dilakukan oleh anak pertama.</p> <p>5. Peran yang dilakukan oleh anak tengah.</p> <p>6. Peran yang dilakukan oleh anak bungsu.</p>	
	3. Jenis kelamin	<p>7. Anak perempuan dengan saudara perempuan akan terjadi iri hati yang lebih besar dari pada anak perempuan dengan saudara laki-laki atau anak laki-laki dengan saudara kandung laki-laki.</p>	
	4. Perbedaan usia	<p>8. seorang anak bereaksi antara saudara satu dengan yang lain dan cara orangtua memperlakukan anak-anaknya.</p> <p>9. Apabila jarak usia anak jauh, anak akan lebih saling menyayangi.</p>	
	5. Jumlah saudara	<p>10. Jumlah saudara kecil cenderung menghasilkan hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar.</p>	

	6. Pengaruh orang luar	11. Kehadiran orang di luar rumah. 12. Tekanan orang luar pada anggota keluarga. 13. Perbandingan anak dengan saudara kandungnya oleh orang luar.	
--	------------------------	---	--

## **Lampiran 6**

### **Pedoman Wawancara Orangtua**

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA  
STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA**

A. Orangtua

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Terlalu melindungi	1. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya? 2. Bagaimana sikap anda ketika anak bermain di luar rumah? 3. Berapa lama dan kapan waktu kebersamaan anda dengan anak? 4. Bagaimana cara anda membantu anak ketika dia sedang melakukan sesuatu? 5. Penghargaan atau reward apa yang anda berikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik? Mengapa?	
2.	Pembolehan	6. Bagaimana cara anda memberikan kebebasan berfikir untuk anak-anak anda? 7. Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain bebas? 8. Bagaimana reaksi anak ketika diberikan kebebasan bermain? 9. Kapan saja anda membelikan mainan untuk anak? Mengapa? 10. Kapan saja anda memberi waktu anak-anak untuk menonton TV? Mengapa?	
3.	Penerimaan	11. Bentuk pengasuhan seperti apa yang	

		<p>anda terapkan dalam keluarga? Jelaskan?</p> <p>12. Bagaimana cara anda untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada anak?</p> <p>13. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri?</p> <p>14. Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan anak-anak?</p> <p>15. Bagaimana bentuk sikap terbuka anda saat berkomunikasi dengan anak-anak?</p>	
4.	Dominasi	<p>16. Apa yang anda lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak?</p> <p>17. Apa yang anda lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena anda lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja?</p>	
5.	Penyerahan	<p>18. Bagaimana cara anda memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak?</p> <p>19. Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak bersikap mandiri?</p> <p>20. Bagaimana cara anda saat mendukung anak ketika dia melakukan sesuatu hal yang positif?</p> <p>21. Penghargaan seperti apa yang anda</p>	



		22. berikan ketika anak sudah bersikap mandiri?	
--	--	---	--

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERILAKU *SIBLING RIVALRY***

B. Orangtua

No.	Aspek	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sikap Orangtua	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang anda ketahui tentang perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik?</li><li>2. Bagaimana sikap anda ketika mengetahui anak anda saling bertengkar satu sama lain?</li><li>3. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain?</li><li>4. Apa reaksi yang terjadi jika anda hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak saja? Bagaimana anda mengatasinya?</li><li>5. Bagaimana sikap anda ketika melihat anak sedang marah?</li></ol>	
2.	Urutan Kelahiran	<ol style="list-style-type: none"><li>6. Tugas apa yang anda berikan kepada anak pertama terhadap saudara kandung lainnya?</li><li>7. Tugas apa yang anda berikan kepada anak tengah terhadap saudara kandungnya?</li><li>8. Tugas apa yang anda berikan kepada anak bungsu terhadap saudara kandungnya?</li><li>9. Bagaimana cara anak pertama anda melindungi adik-adiknya?</li></ol>	

		10. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak anda?	
3.	Jenis Kelamin	<p>11. Apakah anak perempuan anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa dia mau mengalah?</p> <p>12. Bagaimana sikap anda terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya?</p> <p>13. Apakah anak laki-laki anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa?</p> <p>14. Bagaimana sikap anda terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya?</p> <p>15. Bagaimana cara anda memperlakukan anak laki-laki?</p> <p>16. Bagaimana cara anda memperlakukan anak perempuan?</p> <p>17. Bagaimana sikap anda terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orangtua?</p>	
4.	Perbedaan Usia	<p>18. Berapa jarak usia antar anak-anak anda?</p> <p>19. Bagaimana reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat?</p> <p>20. Bagaimana reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya?</p> <p>21. Apakah sang kakak merasa berkuasa terhadap adik-adiknya?</p>	

		22. Bagaimana cara kakak untuk melindungi adik-adiknya?	
5.	Jumlah Saudara	23. Berapa jumlah anak anda? 24. Bagaimana cara anda mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu? 25. Bagaimana perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketika belum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik?	
6.	Pengaruh Orang luar	26. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sekolahnya? 27. Siapa teman baik anak-anak anda ketika dia bermain di luar rumah? 28. Berapa lama anak anda bermain di luar rumah? 29. Bagaimana reaksi anak anda setelah bermain di luar rumah? 30. Bagaimana sikap anda ketika teman anak anda melarang untuk tidak mengajak adiknya bermain keluar rumah? 31. Bagaimana hubungan anak anda dengan saudara sepupunya?	

## **Lampiran 8**

### **Pedoman Wawancara Anak**

**KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA**  
**PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA DINI**

A. KAKAK

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Kapan kakak dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	
2.	Apa yang kakak lakukan jika melihat adiknya menangis?	
3.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik digendong ibu?	
4.	Bagaimana reaksi kakak bila adik dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	
5.	Bagaimana cara kakak saat mengajak bermain adiknya?	
6.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	
7.	Apakah kakak selalu bertengkar dengan adik?	
8.	Bagaimana sikap mandiri yang dilakukan si kakak?	
9.	Bagaimana reaksi kakak ketika ditinggal orangtua bekerja?	
10.	Bagaimana reaksi kakak ketika dia dimarahi orangtua sebab dia mengganggu adiknya?	
11.	Apakah orangtua melarang kakak bermain di luar rumah? Mengapa?	
12.	Bagaimana reaksi kakak ketika melihat adik disuapin ibu?	
13.	Bagaimana reaksi kakak jika punya adik baru?	

14.	Kakak lebih suka adik laki-laki apa adik perempuan? Mengapa?	
-----	--	--

#### B. ADIK

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan adik dibelikan mainan oleh ibu atau ayah?	
2.	Apa yang adik lakukan jika melihat kakak menangis?	
3.	Bagaimana reaksi adik bila kakak dibelikan mainan, sedangkan dia tidak dibelikan?	
4.	Bagaimana cara adik untuk mengajak bermain bersama kakaknya?	
5.	Ketika adik sedang bermain apa yang kakak lakukan?	
6.	Apakah adik selalu bertengkar dengan kakak?	
7.	Kegiatan mandiri apa yang sudah bisa dilakukan adik?	
8.	Bagaimana reaksi adik ketika ditinggal orangtua bekerja?	
9.	Ketika adik bermain keluar rumah apakah dilarang orangtua?	
10.	Bagaimana reaksi adik ketika melihat kakak disuapin ibu?	

## **Lampiran 9**

### **Pedoman Wawancara Guru**



**KISI PEDOMAN WAWANCARA OLEH GURU TERHADAP  
MUNCULNYA PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA 4-6 TAHUN  
DI TK UMMUL QURO'**

Nama guru : Yefie Virgiana

Pendidikan : S1

Guru kelas : TK

NO	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang anda ketahui tentang pengasuhan orangtua?	
2.	Apa yang anda ketahui tentang perilaku <i>sibling rivalry</i> atau perilaku bersaing pada anak usia dini?	
3.	Bagaimana sikap anda ketika melihat kakak dan adik saling bertengkar saat di sekolah?	
4.	Bagaimana pengaruh dari teman kakak di sekolah terhadap munculnya perilaku <i>sibling rivalry</i> ? Pada saat kejadian yang seperti apa?	
6.	Bagaimana cara kakak melindungi adiknya ketika berada di sekolah?	
7.	Perilaku <i>sibling rivalry</i> seperti apa yang sering dimunculkan kakak maupun adik di sekolah?	
8.	Bagaimana komunikasi anda dengan orangtua ketika di sekolah kakak dan adik sering berselisih?	

9.	Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu/ berselisih?	
10.	Bagaimana perubahan/perbedaan perilaku kakak dan adik ketika awal masuk sekolah dengan sekarang yang sudah mempunyai banyak teman?	
11.	Bagaimana reaksi <i>sibling rivalry</i> kakak dengan adik yang jarak usianya dekat?	
12.	Bagaimana sisi positif dan negatif dari perilaku sibling rivalry pada kakak dan adik?	
13.	Perilaku berkuasa seperti apa yang kakak tunjukkan pada adik saat di sekolah?	

## **Lampiran 10**

### **Transkrip Hasil Wawancara**

# TRASKIP HASIL WAWANCARA

(Kode: CW.OR)

Hari/Tanggal : Jumat, 24 Oktober 2014

Lokasi : Perumahan Green Village No.65 Kelurahan Ngijo.

Observer : Tarwiyatul Choiriyah

Narasumber : Ibu

## A. Perilaku *Sibling Rivalry*

### 1. Sikap Orangtua

Pertanyaan	Apa yang anda ketahui tentang perilaku persaingan / kecemburuan kakak adik?
Jawaban	“Biasanya menginginkan sesuatu yang sama, kakak mempunyai perilaku yang berkuasa”.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda ketika mengetahui anak anda saling bertengkar satu sama lain?
Jawaban	“Selama itu wajar saya biarkan saja sebagai bagian dari saling memahami, kalau kakak nakal paling adik yang nangis”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu satu sama lain?
Jawaban	“Kalau anak-anak saling cemburu saya diemin saja”.
Pertanyaan	Apa reaksi yang terjadi jika anda hanya membelikan sesuatu kepada salah satu anak saja? Bagaimana anda mengatasinya?
Jawaban	“Kalau beliin satu aja berebut, kalau dibeliin dua kan g marah”.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda ketika melihat anak sedang marah?
Jawaban	“Kalau mereka pas lagi marah tak diemin sendiri, kadang kalau sudah mulai reda marahnya ya sudah kembali lagi, saya bilang ke anak “kalau marah berarti otaknya ...”

## 2. Urutan Kelahiran

Pertanyaan	Tugas apa yang anda berikan kepada anak pertama terhadap saudara kandung lainnya?
Jawaban	“Saya mengajarkan kakak untuk lebih melindungi adiknya dan melarang kakak untuk memusuhi adik. Tapi seringkali kakak tidak mau membantu adiknya ketika sedang mengalami kesulitan”.
Pertanyaan	Tugas apa yang anda berikan kepada anak bungsu terhadap saudara kandungnya?
Jawaban	“Saya mengajarkan adik untuk lebih menghormati kakak atau orang yang lebih tua, dan mengajarkan untuk mandiri”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anak pertama anda melindungi adik-adiknya?
Jawaban	“Kalau adik dimarahin yang momong pasti adik langsung ke kakak”.

## 3. Jenis Kelamin

Pertanyaan	Apakah anak perempuan anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa dia mau mengalah?
Jawaban	“Ya wajar aja, selama mereka tidak sampai memukul baru saya beri peringatan”.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda terhadap anak perempuan yang sering mengganggu saudaranya?
Jawaban	“Ya saya larang saja dan memberikan nasehat pada adik perempuan untuk tidak mengganggu kakak, tetapi mereka sering sekali saling menggoda”.
Pertanyaan	Apakah anak laki-laki anda selalu mengalah kepada saudaranya dan dalam hal apa?
Jawaban	“Kakak tidak pernah mau mengalah dengan adiknya, kakak

	selalu bersikap berkuasa dan merasa kakak lebih mampu dari pada adiknya”.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda terhadap anak laki-laki yang sering mengganggu saudaranya?
Jawaban	“Saya memberikan pengertian kakak dan menyuruh kakak untuk meminta maaf dengan adiknya”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda memperlakukan anak laki-laki?
Jawaban	“Saya mengajarkan kakak laki-laki untuk lebih berani dan percaya diri. Apalagi kakak kan laki-laki harus lebih bisa melindungi adik”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda memperlakukan anak perempuan?
Jawaban	“Saya memperlakukan anak laki-laki maupun perempuan dengan cara yang lembut dan disiplin”.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda terhadap salah satu anak yang sudah membanggakan orangtua?
Jawaban	“Saya tetap memberikan suport untuk keduanya, contohnya kemarin kakak mendapatkan piala karena menang lomba di sekolah, tetapi adik belum menang. Ya saya tetap mendukung dan memberi motivasi buat adik biar tidak kecewa lagi”.

#### 4. perbedaan usia

Pertanyaan	Berapa jarak usia antar anak-anak anda?
Jawaban	“1 tahun 5 bulan”.
Pertanyaan	Bagaimana reaksi sang kakak dengan adik yang jarak usianya sangat dekat?
Jawaban	“Reaksinya perilaku bersaingnya cukup tinggi, bersaing mendapatkan perhatian dari orangtua dan sikap berkuasa kakak selalu dimunculkan”.
Pertanyaan	Bagaimana reaksi sang kakak terhadap kehadiran adik barunya?

Jawaban	“Dulu pertama tau punya adik seneng”.
Pertanyaan	Apakah sang kakak merasa berkuasa terhadap adik-adiknya?
Jawaban	“Sangat berkuasa. Sering godain adiknya”
Pertanyaan	Bagaimana cara kakak untuk melindungi adik-adiknya?
Jawaban	“Kakak jarang sekali melindungi adik, pernah sekali ketika adik dimarahi oleh pengasuh atau mbah kemudian kakak membela adiknya agar tidak dimarahin mbah lagi”.

#### 5. jumlah saudara

Pertanyaan	Berapa jumlah anak anda?
Jawaban	2
Pertanyaan	Bagaimana cara anda mengasuh anak-anak dengan jumlah yang lebih dari satu itu?
Jawaban	“Awalnya repot tapi kalau sudah besar malah lebih nyaman”.
Pertanyaan	Bagaimana perbedaan reaksi anak yang lebih tua ketikabelum mempunyai adik dan sudah mempunyai adik?
Jawaban	“Tetap manjanya, karena kakak cucu pertama”.

#### 6. pengaruh orang luar

Pertanyaan	Bagaimana hubungan anak anda dengan teman sekolahnya?
jawaban	“Anak-anak lebih cenderung memilih teman”.
Pertanyaan	Siapa teman baik anak-anak anda ketika dia bermain di luar rumah?
Jawaban	Kayla, arkan, arsyah, zidan.
Pertanyaan	Berapa lama anak anda bermain di luar rumah?
Jawaban	“Kira-kira satu-satu setengah jam”.

Pertanyaan	Bagaimana reaksi anak anda setelah bermain di luar rumah?
Jawaban	“Anak sudah faham kalau omongan yang sekiranya jelek dia tidak pakai, kalau buat godai adiknya dipakai kemudian adiknya yang bilang kalau kakak ngomongnya saru, dan kakaknya bilang “tidak bunda”
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda ketika teman anak anda melarang untuk tidak mengajak adiknya bermain keluar rumah?
Jawaban	“Kakak seringnya ninggalin kakak, adiknya g boleh ikut. Saya biasanya kasih tau adik “sudah adik di rumah saja”, tapi kalau g ada saya adik biasanya nangis”.
Pertanyaan	Bagaimana hubungan anak anda dengan saudara sepupunya?
Jawaban	“Kakak lebih deket ke saudara dari bunda, kalau adik bisa deket dengan semuanya”.

## B. Strategi Pengasuhan Orangtua

### 1. Terlalu Melindungi

Pertanyaan	Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain yang mungkin membahayakan dirinya?
Jawaban	“Saya biarin aja, nanti kalau sudah tau akibatnya ya paling tidak diulang lagi”.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda ketika anak bermain di luar rumah?
Jawaban	“Saya biarkan saja selama ada batasan main”.
Pertanyaan	Berapa lama dan kapan waktu kebersamaan anda dengan anak?
Jawaban	“Paling sering setelah pulang kerja sama pagi hari”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda membantu anak ketika dia sedang melakukan sesuatu?
Jawaban	“Saya selalu cari bagaimana cara mengajari anak-anak agar



	bisa sendiri”.
Pertanyaan	Penghargaan atau reward apa yang anda berikan ketika anak melakukan sesuatu yang baik? Mengapa?
Jawaban	“Kalau di sekolah misalnya dapat nilai baik ya paling membelikan apa yang diinginkan anak kalau dia sudah melakukan hal yang baik, dan paling saya berikan reward “anak hebat dan pandai”.

## 2. Pembolehan

Pertanyaan	Bagaimana cara anda memberikan kebebasan berfikir untuk anak-anak anda?
Jawaban	“Kadang saya tanya dengan mereka, “apa yang kamu lakukan disekolah tadi?” sharing gitu, pada saat mau tidur anak-anak sering bercerita dengan bunda”.
Pertanyaan	Bagaimana sikap anda ketika anak sedang bermain bebas?
Jawaban	“Saya biarin aja, biari aja mereka main kalau pas akur saya liatin aja tapi kalau pas berantem ya saya berada di tengah mereka”.
Pertanyaan	Bagaimana reaksi anak ketika diberikan kebebasan bermain?
Jawaban	“Senang, sukanya mainan dengan ayah”.
Pertanyaan	Kapan saja anda membelikan mainan untuk anak? Mengapa?
Jawaban	“Pada waktu tertentu aja, kalau pas ulangtahun terima raport”.
Pertanyaan	Kapan saja anda memberi waktu anak-anak untuk menonton TV? Mengapa?
Jawaban	“Jam 19.00-20.00 nonton manusia harimau, selain jam itu ya paling nonton kartun”.

### 3. Penerimaan

Pertanyaan	Bentuk pengasuhan seperti apa yang anda terapkan dalam keluarga? Jelaskan?
Jawaban	“Cenderung bebas bersyarat, kadang bebas kadang tidak”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk bersikap tegas dalam mengambil keputusan kepada anak?
Jawaban	“Untuk masalah yang terkait dengan agama, akademik, sopan santun, saya biasanya disiplin dan tegas dalam hal itu”.
pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak dapat mengungkapkan keinginannya atau gagasannya sendiri?
Jawaban	“Biasanya sih saya ajak cerita, kalau ada sesuatu yang tidak enak pasti raut wajahnya sudah kelihatan”.
Pertanyaan	Bagaimana bentuk komunikasi anda dengan anak-anak?
Jawaban	“Anak-anak selalu terbuka dengan saya, selalu diceritain semuanya”.
Pertanyaan	Bagaimana bentuk sikap terbuka anda saat berkomunikasi dengan anak-anak?
Jawaban	“Saya selalu terbuka dengan anak-anak, sebaliknya anak-anak selalu terbuka terhadap saya mereka selalu menceritakan sesuatu yang dialaminya baik di rumah maupun di sekolah”.

### 4. Dominasi

Pertanyaan	Apa yang anda lakukan untuk bersikap adil terhadap semua anak?
Jawaban	“Adil itu kadang g harus sama, adil misalnya itu mereka merasa tidak ada yang berbeda. Kalau dalam hal barang, saya tidak pernah membelikan sesuatu yang sama kecuali mereka meminta sendiri, kalau perhatian saya memberikan perhatian yang sama. Kalau anak-anak berbuat salah pasti

	meminta maaf sendiri”.
Pertanyaan	Apa yang anda lakukan jika salah satu anak merasa cemburu karena anda lebih memperhatikan salah satu dari mereka saja?
Jawaban	“Alhamdulillah mereka merasa diperhatikan dua-duanya.

## 5. Penyerahan

Pertanyaan	Bagaimana cara anda memberikan tugas yang sesuai untuk masing-masing anak?
Jawaban	“Anak-anak selalu membantu misalnya memasak, merapikan mainan, mencuci mobil, dll”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda untuk mendorong agar anak bersikap mandiri?
Jawaban	“Saya mencontohkan diri saya sendiri, misal makan ya sendiri-sendiri, pakai baju anak-anak awalnya saya siapkan bajunya kemudian saya bilang adik kan sudah besar harus bisa sendiri, dan lama kelamaan mereka bisa melakukan sendiri”.
Pertanyaan	Bagaimana cara anda saat mendukung anak ketika dia melakukan sesuatu hal yang positif?
Jawaban	“Saya biasanya senang mengikutkan anak lomba, kalau saya ada waktu untuk mendampingi anak walaupun masalah kerja saya bisa ijin ya saya ijin”.
Pertanyaan	Penghargaan seperti apa yang anda berikan ketika anak sudah bersikap mandiri?
Jawaban	“Kalau sudah mandiri saya bilang “anak pintar” kalau jelek bunda marah”.

**TRANSKIP WAWANCARA GURU/ WALI KELAS**  
**(Kode : CW GR)**

Hari/Tanggal : Senin, 27 Oktober 2014  
Lokasi : TK Ummul Quro'  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah  
Narasumber : Guru

1. Apa yang anda ketahui tentang pengasuhan orangtua?

**Jawaban:** “ pengasuhan orangtua adalah bagaimana cara orangtua untuk mendidik, membimbing, dan mendampingi anak secara materi dan non materi”.

2. Apa yang anda ketahui tentang perilaku *sibling rivalry* atau perilaku bersaing pada kakak dan adik?

**Jawaban:** “ *sibling rivalry* adalah perilaku bersaing dalam hubungan persaudaraan, misalnya antara kakak dan adik. Bagi saya *sibling rivalry* adalah normal, jadi wajar saja bila terjadi”.

3. Bagaimana sikap anda ketika melihat kakak dan adik saling bertengkar saat di sekolah?

**Jawaban:** “ di awal saya biarkan supaya mereka menyelesaikan masalahnya sendiri, jika dirasa sudah keterlalu baru saya ikut melibatkan diri untuk mendampingi dan memberi pengertian pada keduanya.”

4. Bagaimana pengaruh dari teman kakak di sekolah terhadap munculnya perilaku *sibling rivalry*? Pada saat kejadian yang seperti apa?

**Jawaban:** “ teman kakak kadang mempengaruhi kakaknya agar terlihat menang dan berkuasa. Misalnya saat bermain. Tetapi kadang kakak tidak ikut menggoda adik, di saat teman-temannya sedang menggoda adik, namun si kakak juga tidak melarang/ menghentikan ulah jail teman-temannya.”

5. Bagaimana cara kakak melindungi adiknya ketika berada di sekolah?

**Jawaban:** “ bersama teman akrabnya kakak melindungi adik saat adik dijaili/ menangis karena seseorang, kakak terkadang juga mengingatkan adik.”

6. Perilaku *sibling rivalry* seperti apa yang sering dimunculkan kakak maupun adik di sekolah?

**Jawaban:** “ adik maresa iri dengan materi yang saya ajarkan pada kakak, misalnya jika hari ini kakak saya ajari melipat kamera, maka esok harinya adik akan merengek untuk diajari/ dibuatkan origami.”

7. Bagaimana komunikasi anda dengan orangtua ketika di sekolah kakak dan adik sering berselisih?

**Jawaban:** “ saya jarang komunikasi, baru satu kali saat pembagian raport dan saya hanya cerita apa adanya tentang kasus *sibling rivalry* kakak adik di sekolah. saya dan orangtua menganggapnya biasa karena *sibling rivalry* yang terjadi masih wajar saja.”

8. Bagaimana cara anda memberikan perlakuan agar anak tidak saling cemburu/ berselisih?

**Jawaban:**” diberikan pengertian pada kakak dan adik, terutama tentang posisi, hak, dan kewajiban mereka sebagai kakak dan adik, terus didampingi dan dibimbing.”

9. Bagaimana perubahan/ perbedaan perilaku kakak dan adik ketika awal masuk sekolah dengan sekarang yang sudah mempunyai banyak teman?

**Jawaban:**” dulu kakak sangat protektif pada adi, mencari dan menanyai guru dimana adiknya berada, begitu juga sebaliknya. Tetapi sekarang kakak dan adik sudah mulai punya banyak teman, jadi sisi protektifnya mereka sudah mulai berkurang.”

10. Apakah ada reaksi *sibling rivalry* kakak dengan adik yang jarak usianya dekat?

**Jawaban:**” ada reaksi.”

11. Perilaku berkuasa seperti apa yang kakak tunjukkan pada adik saat di sekolah?

**Jawaban:**” minta didahulukan, dinomorsatukan, dianggap bahwa sang kakak yang pastinya lebih bisa dan banyak tahu dibandingkan adiknya.”

## **Lampiran 11**

### **Catatan Lapangan**

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 1  
Hari/Tanggal : Jumat 24 Oktober 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

Deskripsi Kegiatan	Refleksi
<p>Di rumah ketika kakak dan adik sedang melakukan kegiatannya sendiri, kakak sedang mengerjakan buku aktivitasnya dan adik sedang menggambar, pada saat itu kakak kesulitan mengerjakan buku aktivitas, kemudian adik membantu kakak tetapi kakak tidak mau dibantu adiknya karena merasa sudah bisa dan menyalahkan adiknya, dan berkata “ adik kamu tu salah, yang bener tu dinosaurus namanya woles” kemudian ibu menyuruh kakak untuk mencari jawabannya dengan membaca ceritanya dulu dan melarang kakak menyalahkan adiknya.</p>	<p>Sikap berkuasa kakak tersebut menunjukkan bahwa kakak merasa dirinya lebih bisa dari pada adiknya, dan sebaliknya adik lebih bersikap mengalah dengan kakaknya karena takut jika dimarahi kakaknya.</p>

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 2  
Hari/Tanggal : Sabtu 25 Oktober 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

Deskripsi Kegiatan	refleksi
<p><b>Pukul 09.00-14.00 WIB</b></p> <p>Ketika kakak sedang bermain sepeda dengan teman-temannya keluar rumah, adik ingin ikut tetapi ditinggal oleh kakaknya. Kemudian adik mencari sendiri dengan naik sepeda. Tetapi tidak ketemu dengan kakaknya, kemudian adik pulang ke rumah lagi. Tidak lama kemudian kakak bersama teman-temannya pulang ke rumah kakak untuk bermain mobil-mobilan. Ketika adik ingin ikut bermain bersama kakak, tetapi dilarang. Dan adik bermain sendiri, ibu hanya membiarkan saja hal tersebut terjadi.</p>	<p>Perilaku <i>sibling rivalry</i> muncul karena pengaruh dari teman sebaya dan perasaan gengsi dan malu anak terhadap teman-temannya karena saudara perempuannya ingin bermain bersama.</p>



## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 3  
Hari/Tanggal : Sabtu, 1 Nopember 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Refleksi</b>
<p><b>Pukul 09.00-14.00 WIB.</b></p> <p>Pada saat orangtua di rumah sangat dimanfaatkan kebersamaan bersama anak-anak karena dari keseharian orangtua sibuk dengan aktivitas kerjanya sehingga pada saat libur, orangtua memanfaatkan waktu dengan baik bersama anak-anak. Kakak dan adik sangat dekat dengan ibu, ketika ibu mengajak bercanda dengan adik kemudian kakak ingin juga diajak bercanda dengan ibu. Ketika ibu menyuapi adik makan siang, kakak juga ingin disuapin oleh ibu.</p>	<p>Sikap anak menunjukkan bahwa anak selalu ingin mendapatkan perhatian orangtua. Anak-anak saling berebut perhatian dari orangtua.</p>

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 4  
Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Oktober 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Refleksi</b>
<p><b>Pukul 09.00-14.00 WIB.</b></p> <p>Kakak dan adik sedang bermain kejar-kejaran, pada saat itu merupakan waktunya sholat Dhuhur dan tidur siang. Kakak mengejar adiknya karena adik ingin di kejar kakaknya, kemudian sebaliknya. Pada saat adik sedang melakukan kegiatan menggambar dan mewarnai, kakak mengganggu adiknya dengan mencoret buku gambarnya adik. Hal tersebut terjadi berulang kali dan berujung salah satu dari mereka menangis.</p>	<p>Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pertengkaran dan perilaku saling menggoda antar saudara itu sering terjadi.</p>

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 5  
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Oktober 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Refleksi</b>
<p><b>Pukul 14.00-17.00 WIB.</b></p> <p>Orangtua membiarkan dan membebaskan anak untuk bermain sendiri dan pergi keluar rumah dengan batasan waktu dan tempat. Orangtua memberikan contoh agar anak dapat bersikap mandiri, misalnya orangtua mengajarkan bagaimana cara memakai baju sendiri, mengambil makan sendiri, mandi sendiri. Apabila anak-anak melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya, dan anak sudah tau bagaimana akibatnya orangtua hanya memberikan pengertian dan anak tidak mengulanginya lagi.</p>	<p>Orangtua membiarkan anak untuk berekspresi sendiri dan memberikan contoh untuk bersikap mandiri dengan tujuan agar anak bisa memahami dan belajar hidup mandiri, dan sikap tidak melindungi orangtua tersebut bertujuan agar anak tidak merasa dikekang oleh orangtua.</p>

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 6  
Hari/Tanggal : Jumat, 24 Oktober 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

Deskripsi Kegiatan	Refleksi
<p><b>Pukul 14.00-17.00 WIB.</b></p> <p>Pada saat waktu magrib tiba anak-anak dan bunda akan melakukan ibadah sholat Magrib berjamaah, tetapi adik tidak mau sholat berjama'ah dan maunya sholat sendiri. Pada saat itu ada kejadian saling beradu argumen antara kakak dengan adiknya yang tidak mau mengalah, sikap bunda hanya membiarkan saja karena dengan tujuan untuk melatih anak bersikap mandiri.</p>	<p>Pengasuhan pembolehan diterapkan oleh orangtua tersebut bertujuan agar anak-anak bisa mandiri dengan cara melakukan kegiatan sendiri sesuka anak, dengan tetap memberikan pengawasan terhadap anak-anak.</p>

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 7  
Hari/Tanggal : Jumat, 24 Oktober 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Refleksi</b>
<p><b>Pukul 14.00-17.00 WIB.</b></p> <p>Ibu menyuruh adik untuk minum susu di pagi hari, selain itu ibu juga menyuruh kakak untuk merapikan mainannya sendiri ketika sudah selesai bermain. Ketika kakak sedang merapikan mainannya, adik ikut membantu kakak sebentar.</p> <p>Ibu memberikan batasan waktu kakak ketika bermain keluar rumah bersama teman-temannya.</p> <p>Ketika ada temannya sedang mengajak kakak bermain keluar rumah, ibu awalnya melarang kakak dan menyuruh bermain dengan adiknya di rumah, tetapi kakak menolaknya. Ketika waktu sholat Dhuhur tiba, anak-anak diajak sholat berjamaah.</p>	<p>Sikap disiplin yang diterapkan orangtua bertujuan agar anak untuk selalu menghargai waktu dan menghargai orang lain. selain itu orangtua juga mengajarkan anak untuk tepat waktu dalam beribadah. Sehingga anak-anak saling menghargai baik dengan orangtua maupun dengan saudara kandungnya.</p>

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 8  
Hari/Tanggal : Sabtu, 1 Nopember 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Refleksi</b>
<p><b>Pukul 09.00-14.00 WIB.</b></p> <p>Ketika kakak sedang bermain sepeda, kemudian adik ingin ikut bermain bersama dengan kakaknya. Tetapi kakak tidak mau mengajak bermain adik, kemudian adik bilang dengan ibunya ingin ikut bermain sepeda dengan kakaknya. Ibu memberikan nasehat pada kakak untuk mengajak bermain adik.</p>	<p>Sikap orangtua dalam memberikan pengertian pada anak bertujuan untuk mengajarkan anak saling menghormati antar saudara.</p>

## CATATAN LAPANGAN

Kode : CL 9  
Hari/Tanggal : Selasa, 21 Oktober 2014  
Lokasi : Perum Green Village No. 65 Kelurahan Ngijo  
Observer : Tarwiyatul Choiriyah

<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Refleksi</b>
<p><b>Pukul 14.00-17.00 WIB.</b></p> <p>Ketika orangtua sedang bekerja, anak-anak di rumah bersama pengasuhnya. Mereka sering bermain sendiri, kalau kakak sedang bermain dengan temannya keluar rumah dan adiknya ingin ikut tetapi tidak boleh, kemudian adik bermain sendiri di rumah. Ketika orangtua sedang di rumah anak-anak sering merebutkan perhatian satu sama lain, sampai pada ujungnya saling menggoda antar saudara.</p>	<p>Orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk dimanjakan oleh orangtua ketika sedang bekerja. Orangtua memanfaatkan waktu kebersamaan dengan anak dengan semaksimal mungkin, dan mengawasi anak-anak ketika mereka sedang bermain bersama.</p>

## **Lampiran 12**

### **Dokumentasi Foto**



## **DOKUMENTASI FOTO**



**Wawancara dengan Orangtua**



**Pengaruh Teman Sebaya**



**Kegiatan Kakak di Rumah**



**Orangtua Mendampingi Anak**



**Kegiatan Makan Bersama dengan Anak-Anak**



**Anak Saling Merebutkan Perhatian Orangtua**





**Ibu Mengawasi Kakak dan Adik saat bermain**



**Ibu Memberi Nasehat pada Anak untuk Saling Maaf**